

**PENINGKATAN BERBICARA BAHASA JAWA RAGAM KRAMA
DENGAN METODE *LEARNING START WITH A QUESTION (LSQ)*
BERBANTU *QUESTION CARD* PADA SISWA KELAS 3
SDN DUMPLENGAN 2 PITU NGAWI**

SKRIPSI



Oleh

SINTA DEVI PRASTIKA PUTRI

NIM. 203190301

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Prastika, Sinta, Devi, Putri. 2023. Peningkatan Berbicara Bahasa Jawa Ragam Krama Dengan Metode *Start With A Question (LSQ)* Berbantu *Question Card* Pada Siswa Kelas 3 SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Weni Tria Anugerah Putri, M.Pd

Kata Kunci: Peningkatan Berbicara, Ragam Krama, *Learning Start With A Question (LSQ)*.

Berbicara merupakan suatu aktivitas kehidupan manusia yang sangat penting karena dengan berbicara kita dapat berkomunikasi antar sesama manusia, menyampaikan pendapat, nasihat, pesan, dan mengungkapkan perasaan dalam segala kondisi emosional dan lain sebagainya. Banyak orang yang berbicara tetapi tidak semua orang ketika berbicara memiliki kemampuan berbicara yang baik di dalam menyampaikan isi pesannya, Salah satunya yaitu dalam pembelajaran Bahasa Jawa seseorang harus menggunakan ragam bahasa yang benar agar dapat dimengerti sesuai dengan keinginannya.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Menerapkan metode *Learning Start With A Question* berbantu media *Question Card* pada Siswa Kelas 3 SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi., (2) Meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa pada Siswa Kelas 3 SDN Dumplengan 2 Pitu, Ngawi.

Adapun penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian tindakan kelas berbantu kualitatif deskriptif yang dilakukan di SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian dilakukan dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan perpanjangan waktu, meningkatkan ketekunan dan triangulasi.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa: (1) Kemampuan siswa kelas III sangat minim dalam berkomunikasi bahasa Jawa krama. Hal ini dilatarbelakangi oleh siswa yang kurang minat, kurang dukungan orang tua, penurunan biasa terjadi baik dari segi kemampuan pemahaman siswa terhadap materi berbicara bahasa krama, mengartikan basa krama, menyalin basa ngoko kedalam basa krama, dan lain-lain. (2) Pada materi ragam krama bahasa Jawa, siswa masih belum sepenuhnya menguasainya. (3) pendidikan karakter berbahasa krama dan *unggah-ungguh* harus diupayakan dan dimulai sejak dini. Bahasa Jawa yang memiliki tiga tingkatan tutur bahasa yakni *ngoko*, *krama alus*, *krama inggil* dengan nilai-nilai kesopanan, penghormatan kepada yang lebih tua atau lebih dikenal dengan istilah *unggah-ungguh*.

LEMBAR PERSETUJUAN

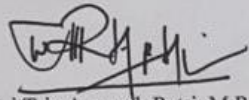
Skripsi atas nama saudara:

Nama : Sinta Devi Prastika Putri
NIM : 203190301
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan
Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dengan Metode Start With A
Question (LSQ) Berbantu *Question Card* Pada Siswa Kelas
3 SDN Dimplengan 2 Pitu Ngawi

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 17 Mei 2023

Pembimbing



Weni Tria Anugrah Putri, M.Pd.

NIDN. 2009079101

Mengetahui,

Ketua

jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Chum Fatah Hanik, M. Pd.
NIP. 198512032015032003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Sinta Devi Prastika Putri
NIM : 203190301
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Peningkatan Berbicara Bahasa Jawa Ragam Krama dengan Metode *Learning Start With A Question (LSQ)* Berbantu *Question Card* pada Siswa Kelas III SDN Dumlengan 2 Pitu Ngawi

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Senin
Tanggal : 12 Juni 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada :

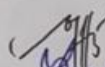
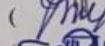
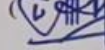
Hari : Selasa
Tanggal : 22 Juni 2023

Ponorogo, 22 Juni 2023
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Muji, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji

Ketua Sidang : Mukhlison Effendi, M.Ag.
Penguji 1 : Yuentie Sova Puspitalia, M.Pd.
Penguji 2 : Weni Tria Anugrah Putri, M.Pd.

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

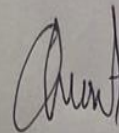
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sinta Devi Prastika Putri
NIM : 203190301
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Peningkatan Berbicara Bahasa Jawa Ragam Krama Dengan Metode Learning Start With A Question (LSQ) Berbasis Question Card Pada Siswa Kelas 3 SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi

Menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut telah diperiksa dan disahkan oleh segenap penguji. Selanjutnya saya bersedia naskah skripsi tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo, yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Ponorogo, 11 Oktober 2023

Penulis



Sinta Devi Prastika Putri

NIM. 203190301

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sinta Devi Prastika Putri
NIM : 203190301
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul : Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan
Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dengan Metode Start With A
Question (LSQ) Berbantu *Question Card* Pada Siswa Kelas
3 SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi

Dengan ini, saya menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 12 Mei 2023

Yang Pembuat Pernyataan



Sinta Devi Prastika Putri

203190301

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
PERSYARATAN KEASLIAN TULISAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6

E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Definisi Operasional	9
H. Sistematika Pembahasan	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	13
1. Pengertian Keterampilan Berbicara	13
2. Materi Pembelajaran Bahasa Jawa di SD	14
3. Konsep Metode <i>Learning Start With A Question</i>	16
4. Konsep Media <i>Question Card</i>	22
B. Telaah Penelitian Terdahulu	25
C. Kerangka Pikir	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	31
1. Jenis Penelitian	31
2. Waktu Penelitian	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
1. Lokasi Penelitian	33
C. Subjek Penelitian	33
D. Data dan Sumber Data	34
1. Data	34
2. Sumer Data	35
E. Prosedur Pengumpulan Data	37

F. Instrumen Penelitian	38
G. Validitas Instrumen	39
H. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan	35
1. Teknik Analisis Data	40
2. Indikator Keberhasilan	41
I. Prosedur Penelitian	42
1. Perencanaan	42
2. Pelaksanaan	54
3. Pengamatan	23
4. Refleksi	46

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Setting Lokasi Penelitian	45
1. Letak Geografis	45
2. Kepala SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi	46
3. Visi dan Misi SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi	46
4. Data Guru dan Staff SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi	48
5. Data Peserta Didik SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi	49
6. Sarana dan Prasarana SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi	50
B. Paparan Data Penelitian	51
1. Paparan Data Pra Penelitian	51
2. Paparan Data Penelitian	60
C. Pembahasan	75

BAB V PENUTUP

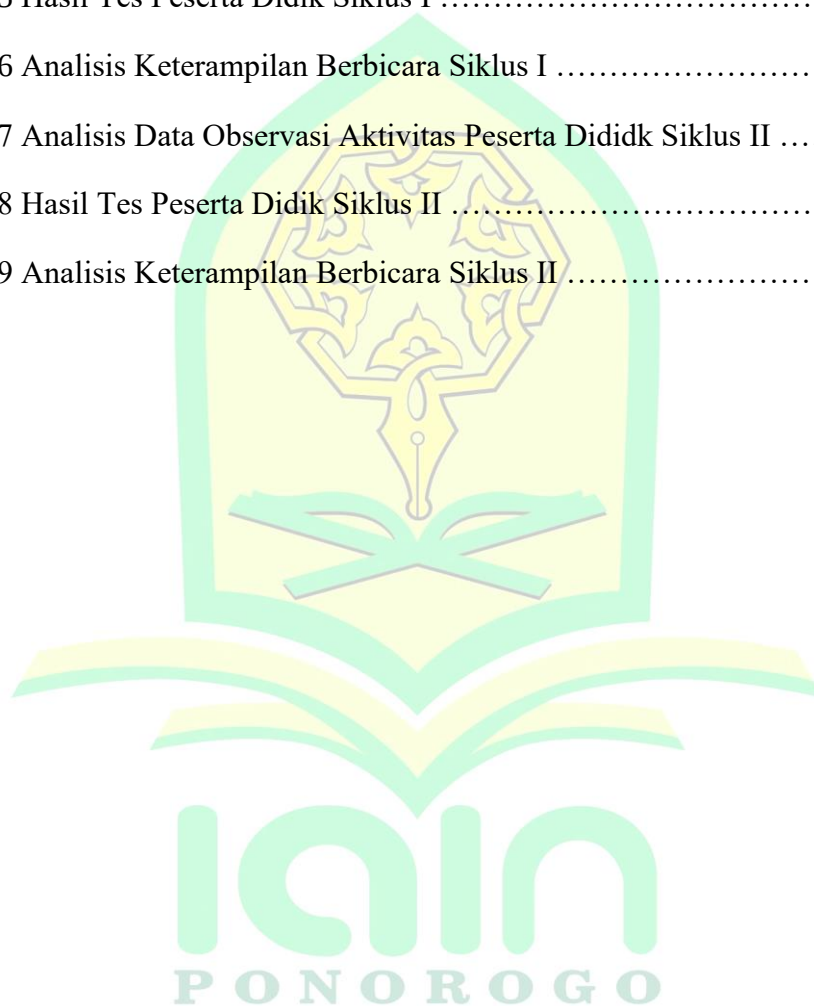
A. Simpulan	84
B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Guru dan Staff SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi	48
Tabel 1.2 Data Peserta Didik SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi	49
Tabel 1.3 Sarana da Prasarana SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi	50
Tabel 1.4 Analisis Data Observasi Aktivitas Peserta Didik	64
Tabel 1.5 Hasil Tes Peserta Didik Siklus I	65
Tabel 1.6 Analisis Keterampilan Berbicara Siklus I	66
Tabel 1.7 Analisis Data Observasi Aktivitas Peserta Dididk Siklus II	71
Tabel 1.8 Hasil Tes Peserta Didik Siklus II	72
Tabel 1.9 Analisis Keterampilan Berbicara Siklus II	73



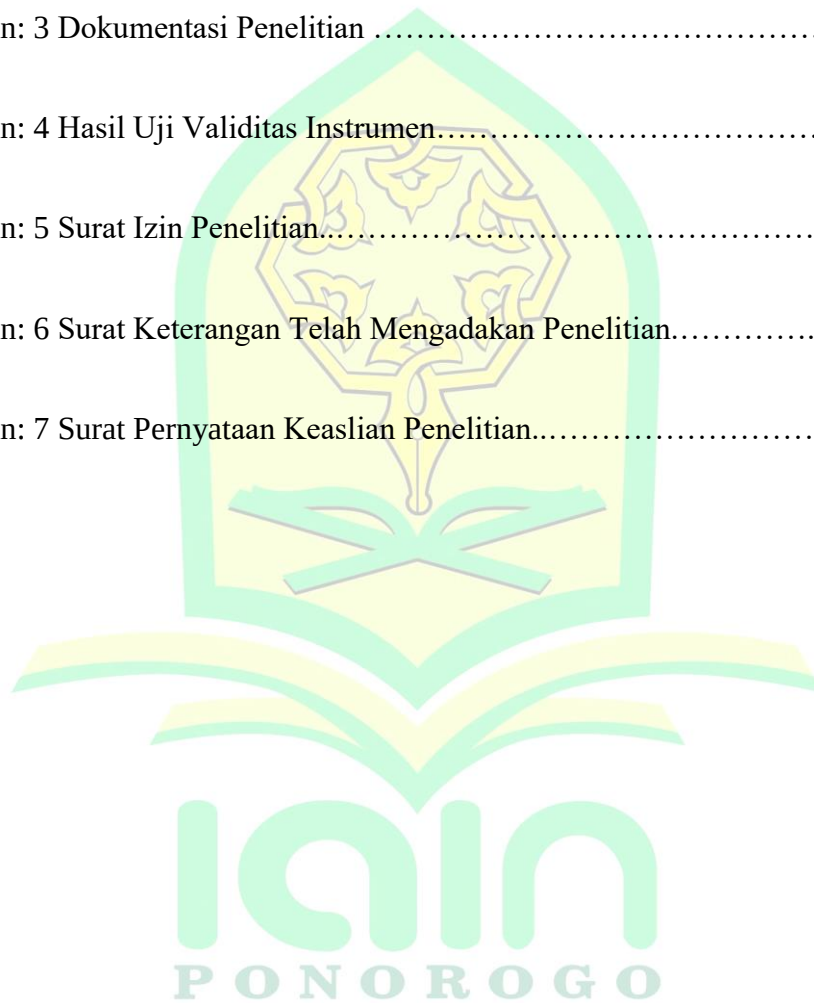
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Gambaran Kerangka Konseptual	30
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran: 1. Riwayat Hidup.....	66
Lampiran: 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	67
Lampiran: 3 Dokumentasi Penelitian	78
Lampiran: 4 Hasil Uji Validitas Instrumen.....	75
Lampiran: 5 Surat Izin Penelitian.....	79
Lampiran: 6 Surat Keterangan Telah Mengadakan Penelitian.....	105
Lampiran: 7 Surat Pernyataan Keaslian Penelitian.....	104



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar merupakan proses untuk mencapai tujuan pendidikan. Belajar merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang dan memperoleh perubahan pada dirinya berupa bertambahnya pengetahuan dan pengalamannya. Kegiatan belajar penting bagi siswa untuk memahami materi yang mereka dapatkan. Pada penelitian ini khususnya materi pembelajaran bahasa Jawa, pembelajaran bahasa Jawa meliputi perencanaan, kualitas proses pembelajaran, dukungan situasi dan kondisi lingkungan pembelajaran, serta fungsi penanaman budi pekerti dan etika melalui pemanfaatan unggah-ungguh.¹

Berbicara merupakan suatu aktivitas kehidupan manusia yang sangat penting karena dengan berbicara kita dapat berkomunikasi antar sesama manusia, menyampaikan pendapat, nasihat, pesan, dan mengungkapkan perasaan dalam segala kondisi emosional dan lain sebagainya. Banyak orang yang berbicara tetapi tidak semua orang ketika berbicara memiliki kemampuan berbicara yang baik di dalam menyampaikan isi pesannya. Salah satunya, yaitu dalam berbahasa Jawa, seseorang harus menggunakan ragam bahasa yang benar agar dapat dimengerti sesuai dengan keinginannya.

¹ Akbar Sa'adun, "Model Pendidikan Karakter yang Baik di SD, "Sekolah Dasar, 23,2 (November, 2014), 21-33.

Pembelajaran Bahasa Jawa khususnya di SD merupakan salah satu muatan lokal yang masih dalam taraf dasar, yang dipelajari secara berkala dari tingkat dasar sampai ke tingkatan yang lebih luas. Dalam hal ini, tingkatan pembelajaran bahasa Jawa sesuai dengan prosedur kurikulum yang ada di Sekolah Dasar.

Penelitian ini lebih mengkhususkan kelas III SD karena pendidikan karakter berbahasa krama dan unggah ungguh harus diupayakan dan dimulai sejak dini. Bahasa Jawa yang memiliki tiga tingkatan ragam bahasa, yakni *ngoko*, *krama madya*, *krama inggil* dengan nilai-nilai kesopanan, penghormatan kepada yang lebih tua atau lebih dikenal dengan istilah *unggah-ungguh*. Pembelajaran bahasa Jawa ragam krama dan ragam ngoko bertujuan agar siswa memiliki keterampilan menggunakan bahasa Jawa dengan menempatkan secara baik dan benar dalam berbagai situasi dan kondisi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 27 Maret 2023 keterampilan berbicara bahasa Jawa krama di SDN Dumplengan 2 mengalami penurunan. Penurunan terjadi pada segi kemampuan pemahaman siswa terhadap materi berbicara bahasa krama. Berbicara bahasa Jawa krama menjadi salah satu problematika yaitu kurangnya pemahaman siswa di kelas III SDN Dumplengan 2 Pitu, Ngawi mengenai ragam bahasa Jawa, menganggap bahwa bahasa Jawa susah dipelajari dan dihafal karena itu banyak siswa kesulitan belajar ragam bahasa Jawa.

Faktor penyebab menurunnya penggunaan bahasa Jawa khususnya bagi peserta didik tingkat sekolah dasar yaitu banyak disalahgunakan

sebagai bahasa gaul. Akibatnya dalam mempertahankan penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar semakin tergeser dengan lingkungan yang kurang kondusif. Faktor lain yang menyebabkan menurunnya penggunaan bahasa Jawa adalah kurangnya keterampilan guru dalam pembelajaran bahasa Jawa, sehingga pembelajaran bahasa Jawa yang seharusnya melarang penggunaan bahasa Jawa menjadi kurang maksimal.² Selain itu, bahasa daerah, dalam hal ini bahasa Jawa, sebagai budaya bangsa yang dapat menjadi identitas diri di era globalisasi, sehingga mampu menyaring budaya asing.³

Dari keadaan tersebut, salah satu alternatif pemecahan permasalahan tersebut, yaitu dengan penerapan metode *Learning Start With A Question (LSQ)* berbantu media Question Card. *LSQ* termasuk dalam metode pembelajaran aktif dengan cara merangsang keinginan peserta didik untuk bertanya kemudian guru menjelaskan apa yang ditanyakan oleh peserta didik. Metode *Learning Start With A Question (LSQ)* sendiri adalah suatu pembelajaran aktif dalam bertanya. Agar siswa dapat aktif bertanya, siswa diminta untuk mempelajari materi yang akan dipelajarinya dengan bantuan membaca. Dengan membaca, siswa memiliki gambaran tentang materi yang akan dipelajari, sehingga apabila dalam membaca atau membahas materi tersebut guru melakukan suatu proses, sehingga dapat terlihat beberapa persen siswa yang belajar dan yang tidak belajar ini berkaitan dengan kemampuan bertanya dan

² Lika Tunjung Sari, "Peningkatan Keterampilan Berbicara *Unggah-ungguh* Bahasa Jawa Menggunakan Komik Digital di Sekolah Dasar," *Universitas PGRI Madiun*, 3 (Juli, 2022), 2.

³ Tarsim, "Implementasi Edugame dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di MI Ma'arif NU Teluk Banyumas", *Tesis*, (Purwokerto, 2021), 15.

menjawab. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dan keingintahuan individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir.

Media kartu pertanyaan (*Question Card*) merupakan salah satu media inovasi yang berbentuk kartu berisi soal yang berkaitan dengan materi yang bertujuan untuk dijawab atau dipecahkan oleh siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Media *Question Card* menitikberatkan terhadap para siswa untuk berpartisipasi aktif dalam berlangsungnya pembelajaran serta mengolahnya untuk berpikir kritis serta kreatif dalam memecahkan masalah.⁴

Dengan menerapkan metode LSQ berbantu kartu pertanyaan (*Question Card*), peserta didik menjadi senang dan tertarik, sehingga memiliki semangat untuk bertanya. Media yang digunakan berupa kartu pertanyaan untuk merangsang peserta didik bertanya dan menjawab pertanyaan. Pengaplikasian metode LSQ yaitu dengan membentuk kelompok yang berisikan antara 3-4 orang dipilih langsung oleh guru, kemudian peserta didik diberi bacaan berupa teks yang sudah disediakan, lalu peserta didik mempraktikkannya bertanya dan menjawab bersama teman kelompoknya. Berhubungan antara membaca dengan keterampilan berbicara yaitu, diharapkan siswa setelah membaca dapat melafalkan bacaan dengan benar sesuai khaidah unggah-ungguh ragam krama bahasa Jawa.

⁴ Reni Afifah., Ani Rusilowati., & Supriyadi, "Keefektifan Model Pembelajaran *Guided Discovery Learning* dengan Media *Question Card* dalam Pembelajaran Bacaan Alam Terintegrasi dalam IPA," *Unnes Physics Education Journal*, 3,1 (Maret, 2014), 6-11

Berdasarkan pentingnya peserta didik memiliki keterampilan berbicara unggah-ungguh yang baik dan benar. maka, salah satu solusi dari permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan metode *LSQ* berbantu Question Card untuk peningkatkan berbicara bahasa Jawa ragam krama pada siswa kelas III SDN Dimplengan 2 Pitu, Ngawi melalui penelitian tindakan kelas.

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dari permasalahan yang ada. Maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut.

1. Kurangnya penggunaan metode pembelajaran bahasa Jawa
2. Pembelajaran yang kurang bervariasi dapat membuat siswa jenuh selama pembelajaran berlangsung.
3. Kemampuan peserta didik dalam berbicara ragam krama bahasa Jawa masih sangat rendah.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dikemukakan, dibatasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini merupakan aspek-aspek dari subjek penelitian yang menjadi sasaran penelitian, yaitu:

- 1) Hasil belajar dalam penelitian ini dibatasi pada nilai hasil tes setelah dilakukannya eksperimen.

- 2) Materi Bahasa Jawa pada materi ini dibatasi pada materi ragam dan *unggah-ungguh* bahasa Jawa.
- 3) Masalah dibatasi pada rendahnya keterampilan berbicara dalam pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Jawa.

2. Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Siswa Kelas III SDN Dumplengan 2 Pitu, Ngawi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran peningkatan berbicara bahasa Jawa ragam krama dengan metode *Learning Start With A Question* pada mata pelajaran Bahasa Jawa di Kelas 3 SDN Dumplengan 2 Pitu, Ngawi?
2. Bagaimana penggunaan media *Question Card* dalam pembelajaran peningkatan berbicara bahasa Jawa ragam krama pada siswa Kelas 3 SDN Dumplengan 2 Pitu, Ngawi?
3. Apakah metode *Learning Start With A Question (LSQ)* dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa ragam krama pada siswa kelas III SDN Dumplengan 2 Pitu, Ngawi?
4. Apa saja kendala yang dihadapi dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam krama dengan metode *Learning Start With A Question (LSQ)* berbantu *Question Card* pada siswa kelas III SDN Dumplengan 2 Pitu, Ngawi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Berdasarkan uraian pada latar belakang dan rumusan masalah diatas, penulis merumuskan tujuan penelitian ini, yaitu untuk:

1. menerapkan metode *Learning Start With A Question* berbantu *Question Card* pada materi Bahasa Jawa di Siswa Kelas 3 SDN Dumplengan 2 Pitu, Ngawi;
2. meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Jawa dengan menggunakan metode *Learning Start With A Question* berbantu media *Question Card* pada Siswa Kelas 3 SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi;
3. mendeskripsikan bagaimana peningkatan pembelajaran Bahasa Jawa dengan menerapkan metode *Learning Start With A Question (LSQ)* menggunakan media *Question Card* pada siswa kelas 3 SDN Dumplengan 2 Pitu, Ngawi;
4. mendeskripsikan bagaimana implementasi metode *Learning Start With A Question (LSQ)* berbantu *Question Card* untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Jawa ragam krama pada kelas 3 SDN Dumplengan 2 Pitu, Ngawi;

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat penting dan bermanfaat dari beberapa sisi, antara lain yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pada pemanfaatan teori tentang metode pembelajaran bahasa Jawa khususnya dalam peningkatan berbicara bahasa Jawa ragan krama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa, pendidik dan sekolah. Adapun manfaat dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

a. Bagi Siswa

- 1) Membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman terkait dengan materi berbicara ragam krama Bahasa Jawa.
- 2) Mendapatkan metode pembelajaran yang berbeda dengan menggunakan *Learning Start With A Question (LSQ)*.

b. Bagi Pendidik

- 1) Mengembangkan metode pembelajaran yang berbeda dalam proses pembelajaran Bahasa Jawa.
- 2) Mengembangkan metode yang dapat meningkatkan interaksi dalam proses belajar mengajar.

c. Bagi Sekolah

- 1) Mengembangkan metode *Learning Start With A Question* untuk meningkatkan pemahaman siswa.
- 2) Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai masukan positif demi kemajuan sekolah.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam penafsiran, maka penulis perlu menjelaskan pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam laporan ini. adapun istilah tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Peningkatan

Peningkatan adalah proses, cara perbuatan untuk menaikkan sesuatu atau usaha kegiatan untuk memajukan sesuatu, ke sesuatu yang lebih baik lagi daripada sebelumnya. Peningkatan yang dimaksud adalah meningkatkan pemahaman siswa pada materi Bahasa Jawa.

2. Berbicara

Bahasa merupakan media komunikasi bagi manusia sosial, dengan penggunaan bahasa yang baik dan sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia, manusia akan lebih mudah dalam berbicara dan menyampaikan pesan atau informasi kepada lawan bicaranya atau pendengar.⁵ Dalam kegiatan berkomunikasi antar individu maupun kelompok, perlu adanya keterampilan saat berbicara dan menyampaikan pesan atau informasi sesuai dengan tujuan dan maksud yang ingin dicapai, agar pendengar mampu menerima dengan baik pesan atau informasi yang disampaikan penutur atau pembicara dalam kegiatan berkomunikasi tersebut.

3. Bahasa Jawa

⁵ Haryadi dan Zamzami, *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia* (Yogyakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.,1996), 37.

Bahasa Jawa adalah kebudayaan asli Indonesia yang bisa membuat Indonesia menjadi sangat kaya, kaya akan budaya. Para orang tua dari keturunan suku Jawa akan menurunkan apa yang sudah mereka dapat dari kecil dengan cara mengajarkan kepada anak-anaknya mulai dari usia dini, dengan harapan bisa terus melestarikan sampai dewasa. Keragaman bahasa Jawa juga terkait dengan keragaman sosial dan verbal bahasa Jawa, sehingga ada banyak jenis bahasa Jawa baku tulis dan lisan serta krama tulis dan lisan.⁶

4. Ragam Krama

Ragam krama adalah ragam yang semua katanya adalah krama, Jika di dalam ragam krama tidak terdapat kata-kata krama inggil, ragam tersebut dinamakan ragam krama lugu. Jika didalam ragam krama ditambahkan dengan kata-kata krama inggil, ragam tersebut dinamakan krama alus. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat tutur atau ragam bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu ngoko, madya, dan krama inggil.

5. Metode

Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin baik dan peserta didik menjadi lebih semangat pada saat pembelajaran.

6. *Learning Start With A Question*

⁶ Edang Sri Maruti, *Pembelajaran Bahasa Jawa*, (Magetan: AE Media Grafika, 2017), 15-16.

Learning Start With A Question adalah suatu pembelajaran aktif dalam bertanya. Agar siswa dapat aktif bertanya maka siswa diminta untuk mempelajari materi yang akan dipelajarinya dengan bantuan membaca. Dengan membaca maka siswa memiliki gambaran tentang materi yang akan dipelajari, sehingga apabila dalam membaca atau membahas materi tersebut guru melakukan suatu proses, sehingga dapat terlihat beberapa persen siswa yang belajar dan yang tidak belajar.

7. Question Card

Question Card atau kartu pertanyaan merupakan salah satu media inovasi yang berbentuk kartu dengan gambar dan berisi soal atau masalah yang berkaitan dengan materi yang bertujuan untuk dijawab atau dipecahkan oleh siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Media *Question Card* menitikberatkan terhadap para siswa untuk berpartisipasi aktif dalam berlangsungnya pembelajaran serta mengolahnya untuk berpikir kritis serta kreatif dalam memecahkan masalah.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan kali ini disusun untuk memudahkan peneliti dalam membuat gambaran tentang tujuan yang akan dirancang dalam pembuatan proposal dimana subbab dari bagian tersebut memiliki satu kesatuan yang utuh agar menjadi laporan yang diinginkan.

Bab pertama, pendahuluan berisikan latar belakang, pengenalan masalah, pengungkapan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,

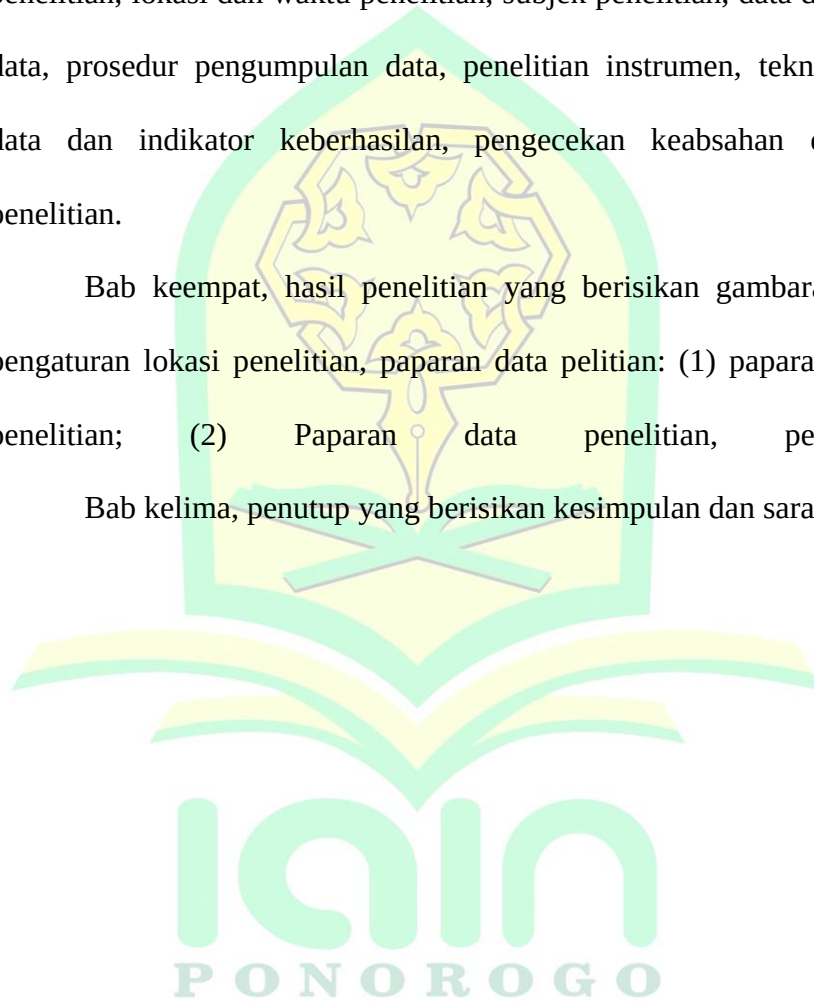
manfaat penelitian, definisi operasional, pembahasan sistematika, jadwal penelitian

Bab kedua, kajian pustaka berisi kajian teori, telaah penelitian terdahulu, kerangka pikir, pengajuan hipotesis tindakan.

Bab ketiga, metode penelitian berisikan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, penelitian instrumen, teknik analisis data dan indikator keberhasilan, pengecekan keabsahan dan tahap penelitian.

Bab keempat, hasil penelitian yang berisikan gambaran singkat pengaturan lokasi penelitian, paparan data penelitian: (1) paparan data pra penelitian; (2) Paparan data penelitian, pembahasan.

Bab kelima, penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Keterampilan Berbicara

Bahasa merupakan media komunikasi bagi manusia sosial, dengan penggunaan bahasa yang baik dan sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia, manusia akan lebih mudah dalam berbicara dan menyampaikan pesan atau informasi kepada lawan bicaranya atau pendengar.

Dalam berkomunikasi perlu keterampilan saat berbicara dan menyampaikan pesan atau informasi sesuai dengan tujuan dan maksud yang ingin dicapai, agar pendengar mampu menerima dengan baik pesan atau informasi yang disampaikan penutur dalam percakapan tersebut.

Keterampilan juga adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas.⁷ Untuk mendapatkan keterampilan atau kecakapan suatu hal, seseorang memerlukan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus, agar keterampilan yang diharapkan dapat lebih terasah dan semakin meningkat. Karena, keterampilan dihasilkan dari latihan dan refleksi yang dilakukan secara berkesinambungan.⁸

⁷ Endang Sulistyowati, "Meningkatkan Keterampilan dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Tentang Menulis Surat Resmi Melalui *Contextual Teaching and Learning (CTL)*", *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2, 1 (Februari, 2019), 2.

⁸ Erwin Harianto, "Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara", *Didaktika*, 9,4 (November, 2020), 2-4.

Selain itu, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, semantik, dan lingkungan sedemikian ekstensif secara luas sehingga dapat dikatakan sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial, berbicara juga merupakan proses berpikir dan bernalar. Dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan mampu berbicara dengan sempurna apabila ia mampu menggunakan intonasi, pelafalan kata, serta mampu menguasai kalimat dengan lancar dalam pembicaraannya.

2. Materi Pembelajaran Bahasa Jawa di SD

a. Pengertian Materi atau Pembelajaran Bahasa Jawa

Materi atau pembelajaran Bahasa Jawa adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap Bahasa Jawa.⁹

Bahasa Jawa adalah kebudayaan asli Indonesia yang bisa membuat Indonesia menjadi sangat kaya, kaya akan budaya. Para orang tua dari keturunan suku jawa akan menurunkan apa yang sudah mereka dapat dari kecil dengan cara mengajarkan kepada anak-anaknya mulai dari usia dini, dengan harapan bisa terus melestarikan sampai dewasa.¹⁰ Dalam bahasa Jawa terdapat ragam bahasa yang dibagi menjadi 3, yaitu :

1) Ragam Ngoko

⁹ Umi Nadhiroh, Bagus Wahyu Setyawan, "Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Melestarikan Budaya Jawa," *JISABDA*, 3,1 (Desember, 2021), 5-7.

¹⁰ Muhammad Iqbal Hanafri, Agus Budiman & Nugroho Arif Akbar, "Game Edukasi Tebak Gambar Bahasa Jawa Menggunakan *Adobe Flash CS6* Berbasis Android," *Sisfotek Global*, 5, 2 (September, 2015), 50.

Ragam bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya yang sudah akrab.

2) Ragam Krama Madya

Ragam bahasa yang umumnya digunakan untuk berbagai kalangan seperti berkomunikasi dengan teman yang belum akrab dan bisa digunakan untuk orang yang baru dikenal karena bahasa ini terkesan tidak kasar atau campuran ngoko dan krama inggil.

3) Ragam Krama Inggil

Ragam bahasa yang digunakan saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau orang yang terhormat memiliki pangkat lebih tinggi seperti atasan kita dan juga seperti guru kita.¹¹

b. Tujuan Pembelajaran Materi Bahasa Jawa

Pemberdayaan Pembelajaran Bahasa Jawa perlu dioptimalkan dalam upaya mempertahankan kekayaan budaya bangsa yang tidak ternilai harganya. Pembelajaran Bahasa Jawa pada dasarnya dapat dijadikan wahana penanaman watak, pekerti, terutama melalui penerapan *unggah-ungguh* pada masyarakat Jawa serta memiliki peran sentral dalam pengembangan watak, dan pekerti bangsa.¹²

Sejalan dengan hal ini, model pendidikan karakter yang baik, mencakup sisi-sisi misalnya: dari sisi perencanaan, kualitas proses pembelajaran, dukungan situasi dan kondisi lingkungan belajar, peran serta masyarakat. Model pendidikan karakter terdiri atas model model

¹¹ Bagus Wahyu Setyawan, "Fenomena Penggunaan *Unggah-ungguh* Basa Jawa Kalangan Siawa SMK di Surakarta," *Widyaparwa*, 46,2 (Desember, 2018), 149.

¹² Wahyu Trisnawati, Puji Yanti Fauziah, "Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa pada Anak Usia Dini," *Cakrawala Dini*, 10, 2 (November, 2019), 94-95.

pengembangan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran di kelas, pengembangan kultur kehidupan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan pehran serta masyarakat.

Pengenalan Bahasa Jawa sejak dini pada anak perlu dilakukan guna melestarikan budaya Jawa. Di dalam Bahasa Jawa terkandung nilai moral, nilai karakter yang berkaitan dengan sopan santun dan unggah unggah dalam berkomunikasi dengan orang lain. Pengenalan Bahasa Jawa pertama pada anak yakni melalui lingkungan keluarga. Orang tua harus memberikan stimulus positif mengenai pembiasaan berbahasa Jawa pada anak, ketika berkomunikasi dengan orang yang dianggap lebih berumur dengan diajarkan memakai Bahasa Jawa krama. Akan tetapi, ketika berbicara dengan teman sebayanya bisa memakai Bahasa Jawa yang ngoko.

Pembelajaran Materi Bahasa Jawa kepada para siswa ini memiliki tujuan untuk mengajarkan kepada siswa mengenai tata cara berbahasa, yaitu menggunakan krama inggil/alus dan unggah unggah/sopan santun ke dalam pembelajaran baik di sekolah dan juga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Konsep Metode Pembelajaran *Learning Start With A Question* (LSQ)

a. Pengertian Metode Pembelajaran *Learning Start With A Question* (LSQ)

Learning Start With A Question yaitu proses mempelajari sesuatu yang baru adalah lebih efektif jika peserta didik tersebut

aktif mencari pola daripada menerima saja.¹³ Satu cara untuk menciptakan pola belajar yang aktif ini adalah merangsang peserta didik untuk bertanya mengenai mata pelajaran mereka, tanpa penjelasan dari pengajar terlebih dahulu. Metode sederhana ini merangsang siswa untuk bertanya, kunci belajar.

Metode pembelajaran *Learning Start With A Question* salah satu cara untuk membuat peserta didik belajar secara aktif adalah dengan membuat mereka bertanya tentang materi pelajaran sebelum ada penjelasan dari pengajar. Metode ini dapat menggugah peserta didik untuk mencapai kunci belajar, yaitu bertanya. *Learning Start With A Question* merupakan salah satu cara dari pembelajaran yang bersifat konstruktivistik (pembelajaran harus membangun sendiri pengetahuannya secara aktif).

Metode pembelajaran *Learning Start With A Question* (LSQ) dapat memotivasi aktivitas siswa dalam menemukan hasil belajar mereka sendiri yaitu melalui cara dengan mengajukan pertanyaan yang tidak dipahaminya tentang materi pada awal pembelajaran dimulai. Metode *Learning Start With A Question* (LSQ) adalah suatu model pembelajaran aktif dalam bertanya.¹⁴ Supaya siswa aktif untuk bertanya, maka siswa diminta untuk mempelajari materi yang akan dipelajarinya, yaitu dengan cara membaca materi terlebih dahulu. Dengan membaca terlebih

¹³Elza Firanda Riswani dan Ani Widayati, "Model *Active Learning* dengan Teknik *Learning Starts With A Question* dalam Peningkatan Keaktifan Peserta Didik pada Pembelajaran Akuntansi," *Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10, 2 (2012), 8.

¹⁴ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 44.

dahulu, maka siswa akan memiliki gambaran tentang materi yang akan dipelajarinya, sehingga jika dalam membaca atau membahas materi tersebut terjadi kesalahan konsep, maka akan terlihat serta bisa untuk dibahas dan dibenarkan secara bersama-sama. Untuk melihat apakah siswa telah mempelajari materi tersebut, maka guru akan memberikan tugas kepada siswanya untuk membuat rangkuman dan juga membuat daftar pertanyaan. Sehingga dari hal itu dapat terlihat berapa persen siswa yang belajar dan juga siswa yang tidak belajar. Dengan cara membaca tersebut, maka dapat memetik bahan-bahan pokok yang penting. Di dalam membaca, terdapat beberapa cara seperti berikut ini:

- 1) Saat membaca, siswa memberi garis bawah pada bacaannya. Hal ini bertujuan agar siswa mengetahui kata yang penting atau kata-kata yang kurang dimengerti pada materi tersebut.
- 2) Siswa membuat catatan atau membuat ringkasan dari hasil bacaan. Hal ini bertujuan agar siswa mengetahui materi yang perlu dihafal atau dikaji ulang.

Dengan cara bertanya akan membantu siswa belajar dengan kawannya, membantu siswa lebih baik dalam menerima informasi, atau bisa mengembangkan keterampilan kognitif tingkat tinggi. Karena hal itu, siswa tidak hanya akan belajar bagaimana “bertanya” yang baik dan benar, tetapi juga belajar bagaimana pengaruh bertanya di dalam kelas. Kelancaran bertanya (*fluency*) merupakan jumlah pertanyaan yang secara logis dan relevan

diajukan oleh guru kepada siswa di dalam kelas. Kelancaran bertanya ini sangat diperlukan bagi siswa di dalam proses belajar mengajar. Pertanyaan yang disajikan siswa diarahkan dan ditujukan pada pelajaran yang memiliki informasi yang relevan dengan materi pelajaran tersebut, untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pelajaran yang telah ditetapkan.

Metode *Learning Start With A Question* ini tidak sama dengan *pre test*. *Pre test* sendiri berarti suatu pertanyaan yang diberikan oleh guru kepada muridnya sebelum suatu pelajaran dimulai.¹⁵ Pertanyaan tersebut meliputi materi yang akan dibahas pada hari itu (materi baru). Pertanyaan tersebut biasanya diberikan oleh guru di awal pembukaan pelajaran. *Pre test* sendiri diberikan untuk mengetahui apakah ada di antara murid yang sudah mengetahui mengenai materi yang akan diajarkan. *Pre test* juga dapat diartikan sebagai kegiatan menguji tingkat pengetahuan dan wawasan siswa terhadap materi yang akan disampaikan.

Pre test dan metode *Learning Starts With A Question* memang sama-sama dilakukan di awal pembelajaran dan sama-sama membuat pertanyaan. Perbedaan metode *Learning Starts With A Question* dan *pre test* terletak dari keaktifan siswanya dalam bertanya. *Pre test* cenderung guru yang bertanya dan siswa hanya sebagai penjawab, sedangkan metode *Learning Starts With A Question* yang harus aktif bertanya adalah siswa, bukan guru.

¹⁵ Siti Asrifah, Alrahmat Arif, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan," *Buana Pendidikan*, 16 (April, 2023), 30.

Karena dengan siswa aktif bertanya diharapkan bisa menemukan hal-hal baru yang belum mereka ketahui ketika sebelumnya ketika membaca materi di rumah.

Metode *Learning Starts With A Question* ini lebih merangsang aktivitas siswa dalam bentuk ide, gagasan dan prakarsa baru dalam pemecahan masalah. Menggunakan metode ini dapat melatih siswa untuk menyajikan pendapat, mempertahankan, menghargai dan menerima pendapat orang lain. *Pre test* hanya berfungsi untuk mengetahui kemampuan awal siswa mengenai pelajaran yang disampaikan (tidak melatih siswa untuk aktif bertanya, sebagai kunci belajar).

b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran *Learning Start With A Question*

1) Kelebihan Metode Pembelajaran *Learning Start With A Question*:

Kelebihan Metode Pembelajaran *Learning Start With A Question* adalah sebagai berikut:

- a) Merangsang aktivitas siswa dalam bentuk ide, gagasan dan prakarsa baru dalam pemecahan masalah.
- b) Membiasakan siswa untuk bertukar pikiran.
- c) Memberikan keterampilan kepada siswa untuk menyajikan pendapat, mempertahankan, menghargai dan menerima pendapat dari orang lain.

- d) Cakrawala berpikir siswa menjadi lebih luas dalam mengupas suatu masalah.
 - e) Memutuskan hasil pemikiran bersama dan bertanggung jawab bersama-sama pula.
- 2) Kekurangan Metode Pembelajaran *Learning Start With A Question*

Kekurangan Metode Pembelajaran *Learning Start With A Question* adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat siswa bukanlah hal yang mudah.
 - b) Pembicaraan dimonopoli oleh siswa yang telah terbiasa dan terampil dalam mengemukakan pendapat.
- c. Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Learning Start With A Question*

Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Learning Start With A Question* sebagai berikut:

- 1) Guru memberi tahu terlebih dahulu materi apa yang akan dibahas.
- 2) Guru meminta siswa untuk mempelajari terlebih dahulu materi yang akan dipelajari dan meminta siswa untuk menuliskan atau memberi tanda pada bagian bacaan yang tidak dipahaminya di rumah.
- 3) Guru meminta siswa untuk bertanya mengenai materi yang kurang dipahami pada saat membaca tersebut.

- 4) Guru mulai melakukan kegiatan sesuai yang direncanakan di dalam rancangan pembelajaran.

3. *Konsep Media Question Card*

a. **Pengertian Media**

Media berasal dari bahasa latin *medium* yang secara bahasa berarti tengah, perantara, atau pengantar. Heinich dan kawan-kawan.¹⁶ mengemukakan istilah *medium* merupakan perantara yang mengantarkan informasi antara sumber dengan penerima. Jadi, televisi, radio, film, foto, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sebagainya merupakan media. Jika media tersebut membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media tersebut merupakan media pembelajaran.

Media menurut klasifikasinya dapat diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi bergantung dari mana melihatnya. Dilihat dari sifatnya media dapat dibagi menjadi media auditif, media visual dan audio visual. Media auditif yaitu media yang hanya dapat didengar saja atau media yang hanya memiliki unsur suara seperti radio dan rekaman suara. Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara, misalnya film slide, foto, transparansi, kartu, gambar dan berbagai bentuk bahan yang dicetak layaknya media grafis dan

¹⁶ Steffi Adam, Muhammad Taufik Syastra, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi, "CBIS Journal, 3,2 (2015), 79.

semacamnya.¹⁷ Media audio visual adalah jenis media yang selain mengandung unsur gambar yang dapat dilihat juga mengandung unsur suara yang dapat didengar, misalnya rekaman video, film, dan slide suara¹⁸.

Kelebihan kartu pembelajaran adalah:

- 1) Kartu dapat mengkonkritkan konsep yang abstrak
- 2) Kartu dapat menimbulkan persepsi yang sama pada siswa yang mempunyai latar belakang yang berbeda sehingga dapat mengurangi terjadinya salah komunikasi
- 3) Melalui penggunaan kartu dalam pelajaran meningkatkan terjadinya interaksi langsung dengan siswa, sehingga pesan pengajaran yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik.
- 4) Kartu dapat mengarahkan perhatian kepada satu titik fokus.
- 5) Memungkinkan terjadi interaksi langsung antara guru dengan siswa sehingga pesan pengajaran yang disampaikan guru dapat diterima baik oleh siswa.

b. Definisi Media *Question Card*

Media *Question Card* / kartu pertanyaan merupakan salah satu media inovasi yang berbentuk kartu dengan gambar dan berisi soal atau masalah yang berkaitan dengan materi yang bertujuan untuk dijawab atau dipecahkan oleh siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Media *Question Card* menitikberatkan

¹⁷ Khairunnisak, "Penggunaan Media Kartu sebagai Strategi dalam Pembelajaran Membaca Permulaan," *Jurnal Pencerahan*, 9, 2 (2015). 66-82.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 26.

terhadap para siswa untuk berpartisipasi aktif dalam berlangsungnya pembelajaran serta mengolahnya untuk berpikir kritis serta kreatif dalam memecahkan masalah.

Media pembelajaran *Question Card* berbasis pendekatan masalah adalah media pembelajaran berbentuk kartu dengan gambar yang menarik dan berisi soal atau masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata.

Penyempurnaan terhadap isi dengan meningkatkan kesulitan soal dari C1-C3 menjadi C1-C6. Soal-soal dalam media *Question Card* juga dibuat berdasarkan *Problem Based Learning*. Gambar di dalam media *Question Card* selain untuk menarik minat siswa juga digunakan sebagai ilustrasi soal.

Dasar dari pengembangan media *Question Card* berbasis pendekatan masalah pada komponen bahasa, isi, dan penyajian adalah Badan Nasional Standar Pendidikan. Media pembelajaran yang baik menurut Badan Standar Nasional Pendidikan dari segi isi harus sesuai dengan SK dan KD, mampu mendorong rasa ingin tahu siswa, *up to date*, gambar ilustrasi yang sesuai dengan materi serta menggunakan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Media dari segi bahasa harus sesuai dengan perkembangan berpikir siswa, menggunakan ejaan yang disempurnakan, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan juga keterbacaan. Media dari segi penyajian pun juga harus runtut, konsisten dalam sistematika penyajiannya, warna unsur tata letak harmonis dan memperjelas

fungsi, warna tulisan kontras dengan latar belakang, bentuk dan warna objek sesuai realita serta terdapat ilustrasi yang disertai gambar.

Karakteristik media pembelajaran yang baik menurut beberapa ahli tidak jauh berbeda dengan BSNP. Media yang baik itu menurutnya harus sesuai dengan tujuan pengajaran, mendukung isi dari bahan pengajaran, mudah untuk diperoleh, sesuai dengan taraf berpikir siswa, tersedia waktu untuk menggunakannya dan juga keterampilan guru untuk menggunakannya. Pembelajaran menggunakan media merupakan aspek penting dalam setiap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.¹⁹

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Hasil dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hanafri, Muhammad Iqbal, dkk. Tahun 2015 dengan judul “Game Edukasi Tebak Gambar Bahasa Jawa Menggunakan Adobe Flash CS6 Berbasis Android”. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa: a) Proses pembelajaran bahasa Jawa yang dilakukan saat ini oleh orang tua kepada anaknya di dalam sebuah keluarga keturunan suku Jawa di RW 027 Blok UE Dasana Indah, Kec. Kelapa Dua, Kel. Bojong Nangka, Kab. Tangerang Prov. Banten adalah dengan cara yang konvensional. b) Dengan

¹⁹ Egita Dwisari Indiani, “Karakteristik Media Pembelajaran dalam Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan, “Pendidikan Tambusai, 5, 3 (2021), 4.

menggunakan sebuah media yang disukai sekarang yaitu sebuah game. Orang tua yang ingin mengajarkan bahasa Jawa kepada anaknya bisa menggunakan game edukasi yang sudah dibangun dan dikembangkan. Dengan belajar sambil bermain game, maka anak tersebut akan tertarik untuk memainkannya serta mempelajari bahasa Jawa secara perlahan. Bahkan secara tidak langsung pemain atau anak tersebut dan orang tuanya bisa ikut turut serta melestarikan sebuah budaya lokal untuk makin dicintai oleh penduduknya sendiri di tanah sendiri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Akbar Al Masjid pada 2016 berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran Afektif dalam Pembelajaran Ungguh-Ungguh Bahasa Jawa di Sekolah Dasar. Dengan hasil penelitian Keterampilan berbicara merupakan suatu kecakapan dalam menyampaikan ide, gagasan, perasaan maupun pesan dan gagasan yang sesuai dengan yang diinginkan oleh lawan tuturnya melalui bahasa lisan. kiranya, tidak ada orang yang terampil berbicara tanpa melalui proses berlatih.
3. Tesis yang disusun oleh Rahman Cahyadi 2018 dengan judul “Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa di MI Muhammadiyah Arenan Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga”. Hasil dari penelitian ini yaitu pada dasarnya pembelajaran Bahasa Jawa pada saat ini diharapkan agar para siswa lebih menyenangi budaya bangsa khususnya Budaya Jawa. Dalam Bahasa Jawa memiliki tingkatan yaitu bahasa jawa *ngoko* yakni *ngoko alus*, *ngoko lugu* kemudian bahasa jawa *kromo* yaitu *krama lugu*,

krama alus. Bahasa Jawa yang seyogyanya dipakai anak berbicara dalam sehari-hari di rumah yang memiliki tingkatan. Bagaimana berbicara anak dengan sepadan artinya di usia yang hampir sama.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Nadhiroh dan Bagus Wahyu Setyawan tahun 2021 dengan penelitiannya yang berjudul “Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Melestarikan Budaya Jawa”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah yang paling banyak dimengerti masyarakat Indonesia. Selain itu, Bahasa Jawa juga menjadi salah satu bagian dari budaya Jawa, sehingga perlu dilestarikan. Namun, di era modern zaman sekarang Bahasa Jawa kurang diminati oleh para peserta didik. Beberapa dari mereka merasa bosan dan jenuh dengan materi yang diajarkan. Hal ini dikarenakan para pendidik yang terlalu monoton dalam mengajar mata pelajaran Bahasa Jawa. Maka dari itu, pendidik perlu mengubah cara mengajar mata pelajaran Bahasa Jawa dengan hal-hal yang berbeda, seperti mengikuti era modern zaman sekarang.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fahmi Amrullah dkk pada tahun 2021 yang berjudul “Efektivitas *Discovery Learning* Berbantuan Media *Question Card* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Tenggilis Mejoyo”. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengujian untuk mengetahui efektivitas dari model *Discovery Learning* berbantuan *Question Card* pada pembelajaran IPS pada Tema 4 subtema 1 pembelajaran 2 kelas IV SDN Tenggilis Mejoyo I Surabaya dilaksanakan dengan baik.

Penilaian hasil tes belajar peserta didik dengan rerata 84,2 di kategori sangat baik. Dan hasil angket respon peserta didik mendapatkan kategori tinggi.

C. Kerangka Pikir

Pada penelitian ini, fokus yang dituju untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam mempelajari pembelajaran Bahasa Jawa, yang pada khususnya mengenai materi berbicara ragam bahasa, yaitu *ngoko*, *madya* dan *krama* dengan unggah-ungguh atau sopan santun yang akan diterapkan baik di pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan berdasarkan rencana tindakan yang Merancang upaya-upaya kegiatan belajar yang maksimal sehingga mampu meningkatkan keterampilan kognitif, afektif dan psikomotorik, terutama pada keterampilan berbicara siswa Kelas III.

Untuk merealisasikannya, salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Jawa ini adalah metode *Learning Start With A Question (LSQ)*. Metode pembelajaran ini dapat memotivasi aktivitas siswa dalam menemukan hasil belajar mereka sendiri dengan cara memberikan/mengajukan pertanyaan pada awal pembelajaran. Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat mempengaruhi siswa menjadi aktif untuk bertanya ketika mereka tidak mengetahui hal yang tidak dimengerti saat pembelajaran.

Penelitian ini mengikuti prinsip kerja penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasi-kan

kondisi praktik pembelajaran mereka dan belajar dari pengalaman mereka.²⁰

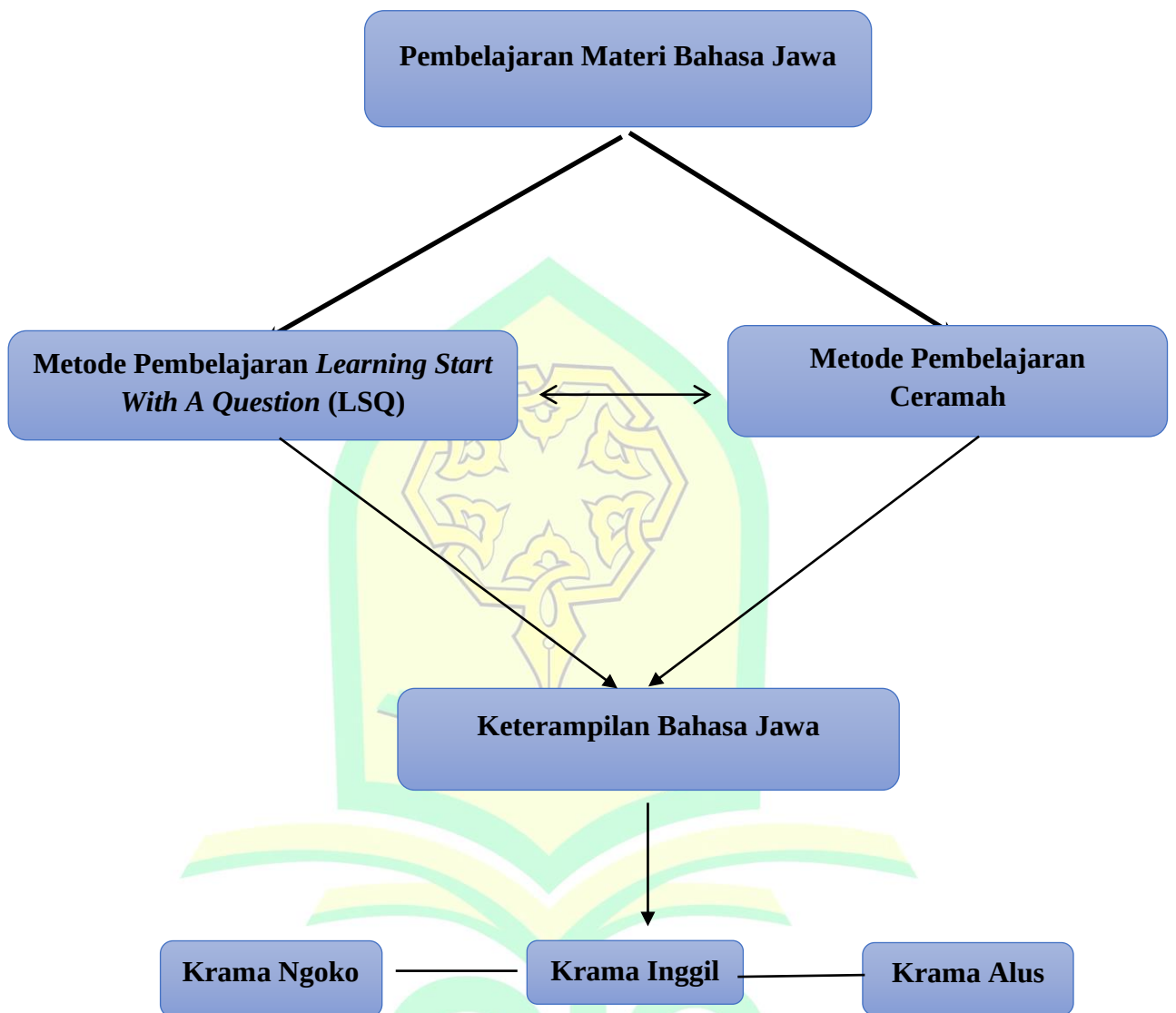
Hasil yang diharapkan dengan menggunakan metode *Learning Start With A Question* yaitu peserta didik mampu meningkatkan pemahaman materi Bahasa Jawa, Adapun untuk kerangka berfikir menggunakan metode *Learning Start With A Question* dapat dilihat pada gambar berikut.



**Proses Pembelajaran Siswa Kelas 3 SDN
Dumplengan 2 Pitu Ngawi**

²⁰ Nellitawati dan Aswardi, "Efektivitas Pelatihan Metode Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru di Kecamatan Padang Timur Kota Padang," *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 1, 1 (2017), 1-5.





Gambar 1.1. Gambaran Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari *Classroom Action Research*, yaitu suatu penelitian tindakan yang dilakukan di kelas. menyatakan penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa suatu tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

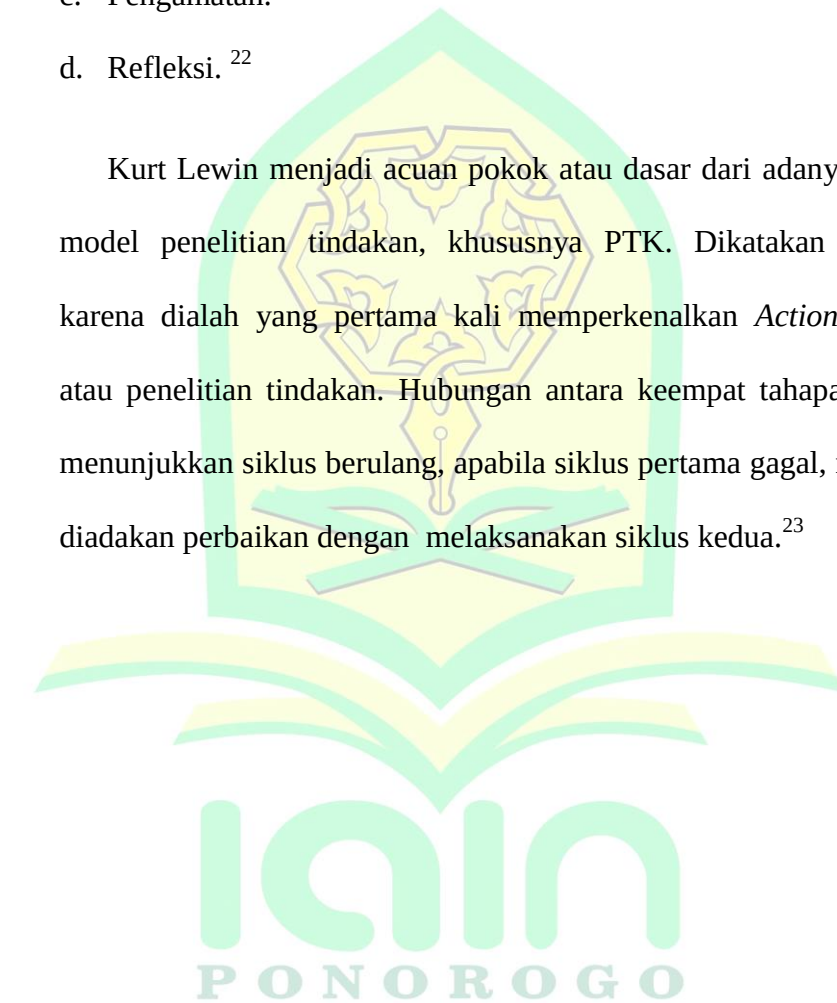
Pendekatan kuantitatif dan kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Penelitian tindakan kelas adalah metode yang digunakan. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru yang terdiri dari empat tahap yaitu persiapan, kegiatan, observasi, dan refleksi. Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajaran di kelas. Model penelitian ini terdiri dari dua siklus, dengan siklus pertama menjadi acuan bagi siklus kedua jika dianggap belum berhasil, sehingga tujuan penelitian ini dapat dilanjutkan sesuai dengan alur dan urutan yang sudah ada.²¹

²¹ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 124

Ada empat tahapan penting dalam penelitian tindakan kelas menurut teori dari Kurt Lewin pada tahun 1946. yang dikutip oleh Arikunto yaitu:

- a. Perencanaan.
- b. Pelaksanaan.
- c. Pengamatan.
- d. Refleksi.²²

Kurt Lewin menjadi acuan pokok atau dasar dari adanya berbagai model penelitian tindakan, khususnya PTK. Dikatakan demikian, karena dialah yang pertama kali memperkenalkan *Action Research* atau penelitian tindakan. Hubungan antara keempat tahapan tersebut menunjukkan siklus berulang, apabila siklus pertama gagal, maka akan diadakan perbaikan dengan melaksanakan siklus kedua.²³



²² Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 17

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 3-20.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek untuk diadakan suatu penelitian. Lokasi penelitian ini pada siswa kelas 3 SDN Dumplengan 2 Pitu, Ngawi yang beralamatkan di desa Dumplengan, Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur dengan Kode Pos 63252. Peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut karena menurut observasi yang peneliti lakukan pada sekolah tersebut karena adanya penurunan pembiasaan berkomunikasi bahasa Jawa krama dan siswa kurang mempelajari unggah-ungguh ragam bahasa Jawa, pada SD tersebut masih banyak sekali siswa yang mengalami kesulitan untuk berbicara ragam bahasa Jawa seperti kesulitan melakukan komunikasi dengan krama inggil kepada guru.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan, 1 (satu) bulan pengumpulan data dan 1 (satu) bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

C. Subjek Penelitian

Penelitian akan dilakukan pada siswa kelas 3 SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi dalam pembelajaran materi Bahasa Jawa. Selain aktivitas guru dan murid dalam pembelajaran, variabel yang diteliti juga menjadi fokus dalam penelitian ini, meliputi:

1. Metode pembelajaran dengan *Learning Starts With A Question (LSQ)* adalah suatu metode pembelajaran aktif dengan cara merangsang keinginan murid untuk bertanya kemudian guru menjelaskan apa yang ditanyakan oleh murid. Metode *Learning Starts With A Question (LSQ)* berkaitan dengan kemampuan bertanya dan menjawab.
2. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan²⁴.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data ialah perpaduan fakta atau informasi yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data yang dapat mendeskripsikan keberhasilan atau kegagalan penelitian.

Berikut informasi yang dikumpulkan selama penelitian ini hasil kerja individu dan kelompok pada soal-soal latihan, pernyataan lisan dari siswa dan guru dari hasil wawancara terhadap proses pembelajaran dan pemahaman materi, observasi di sekolah.

Sumber data dari mana subjek dapat diakses.²⁵ Sumber data penelitian ini adalah primer dan sekunder. Informan (orang) yang dapat memberikan pengetahuan tentang data penelitian dianggap

²⁴Erwin Harianto, "Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara," *Jurnal DIDAKTIKA*, 9, 4 (November, 2020), 411-422.

²⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 107.

sebagai sumber data primer. Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat 11 siswa kelas III SDN Dumplengan 2 Kec Pitu, Kab Ngawi. Hal ini menjadi faktor yang perlu dikaji ketika menentukan tingkat kemajuan siswa dalam pembelajaran yang ditawarkan oleh paradigma pembelajaran *Learning Start With A Question (LSQ)*. Sumber data sekunder adalah mereka yang tidak memasok data langsung ke pengumpul data. Sumber datanya adalah data hasil belajar yang diperoleh orang lain; data pendukung dalam penelitian ini adalah data dari SDN Dumplengan 2. Aktivitas, lokasi, dan dokumentasi merupakan kategori data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini

2. Sumber Data

Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data Primer ialah jenis dan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara), baik individu maupun kelompok. Jadi, data yang didapatkan secara langsung di SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi. Data primer secara khusus dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penulis mengumpulkan data primer dengan metode survei dan metode observasi. Metode survei adalah metode yang pengumpulan data primer yang dengan tes dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data tentang hasil belajar Bahasa Jawa murid

kelas 3 SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi. Tes dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu awal penelitian, akhir setiap tindakan dan pada akhir setelah diberikan serangkaian tindakan untuk mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan. Kemudian penulis juga melakukan pengumpulan data dengan metode observasi.

Metode observasi adalah metode pengumpulan data primer dengan melakukan pengamatan atau observasi dilakukan untuk mengukur, melihat aktivitas guru dan murid dalam menerapkan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* dan sebagai upaya untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan.²⁶

b. Data Skunder

Data Sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat oleh pihak lain). Data sekunder itu berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau data dokumenter. Penulis mendapatkan data sekunder ini dengan cara melakukan permohonan izin yang bertujuan untuk melakukan pengamatan pada siswa kelas 3 SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi

²⁶ I Made Wirata Wiyadnyana, "Penggunaan Metode Pembelajaran Learning Start With A Question Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar PKN, "Mimbar Pendidikan Indonesia, 1, 2 (September, 2020), 125.

E. Teknik Pengumpulan Data

Agar data yang diperoleh bisa valid, maka perlu menggunakan prosedur pengumpulan data yaitu dengan observasi, tes tulis dan tes lisan. Adapun prosedur yang digunakan untuk mengetahui perubahan hasil belajar murid maka diadakan:

1. Pengamatan (Observasi). Kegiatan ini dilaksanakan melalui pengamatan langsung oleh observer terhadap kegiatan guru dan murid selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan dengan cara memberikan tanda centang pada kolom yang telah disediakan.
2. Tes. Penelitian ini meliputi tes tertulis dan lisan. Ujian tertulis digunakan untuk mengetahui apakah siswa menguasai isi pembelajaran yang telah diajarkan, sedangkan ujian lisan digunakan untuk menilai kemampuan berbicara siswa. Teknik tes dalam penelitian ini melakukan *pacelathon* atau percakapan tanya jawab antar peserta didik dengan peserta didik dan selanjutnya antara peserta didik dengan guru. Berhubungan dengan metode yang digunakan guru memancing agar siswa bertanya menggunakan bahasa Jawa untuk mengukur kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa.
3. Dokumentasi. Dokumentasi pada penelitian ini berupa foto yang diambil pada saat proses pembelajaran berlangsung untuk memperoleh rekaman aktivitas atau perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran dalam bentuk dokumen gambar (foto).

F. Instrumen Penelitian

Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya akan menjadi pelapor hasil penelitiannya. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Pengumpulan data peneliti dibantu rekan guru sebagai dokumentasi akan kegiatan yang berlangsung di dalam penelitian. Untuk memperoleh data/pengumpulan, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan observasi, dan tes.

Tes merupakan suatu alat atau instrumen berupa pertanyaan untuk mendapatkan respon peserta yang digunakan untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, maupun karakteristik peserta didik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penilaian unjuk keterampilan berbicara unggah-ungguh bahasa Jawa serta penilaian lembar kerja peserta didik sebagai pemantapan materi yang dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

Peneliti menggunakan dokumen tertulis yang terdiri dari kegiatan pembelajaran dan foto-foto kegiatan untuk memperoleh data penting. Temuan studi dokumentasi digunakan sebagai bahan referensi dalam investigasi ini.

G. Validitas Instrumen

Instrumen yang valid menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah akurat.²⁷ Instrumen dikatakan valid jika dapat digunakan untuk mengukur apa yang dirancang untuk diukur. Dalam karya ini validitas konstruk diuji pada instrumen observasi dan tes. Validitas konstruk mengacu pada jumlah instrumen yang mengukur gagasan teori, yaitu fondasi di instrumen dibangun.²⁸ Pendapat para ahli dapat digunakan untuk menguji validitas konstruk. Spesialis dihubungi setelah instrumen dikembangkan mengenai karakteristik yang diukur berdasarkan hipotesis tertentu.

Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan terhadap instrumen tes yang dirancang untuk mengukur keterampilan berbicara bahasa Jawa. Tes ini memanfaatkan validitas konstruk. Pengujian validitas konstruk dilakukan oleh pakar atau pakar melalui pemeriksaan dan pertimbangan. Sebelum menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data, penelitian meminta pemeriksaan profesional dan analisis penerapan kisi untuk materi dan kesesuaian pertanyaan dengan kisi. Permintaan pertimbangan dan penilaian ahli bertujuan untuk memperbaiki masalah yang kurang baik atau layak digunakan dalam penelitian menjadi baik dan layak digunakan dalam penelitian.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 121.

²⁸ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 35.

H. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

1. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilaksanakan mulai penetapan masalah sampai setelah data dikumpulkan. Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif pada umumnya merupakan suatu proses iteratif yang berkesinambungan yang melalui beberapa tahap kegiatan.²⁹ Kegiatan dalam analisis data terdiri atas tiga tahap kegiatan yang dilakukan secara berurutan, yaitu:

- a) Mereduksi data yaitu proses kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta menyederhanakan semua data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber yaitu tes, observasi dan catatan lapangan sejak diperolehnya data awal sampai penyusunan laporan, khusus untuk mengetahui nilai akhir dari hasil tes, digunakan rumus sebagai berikut:

$$NA = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

- b) Penyajian data adalah pendekatan analisis data kuantitatif digunakan untuk menilai keberhasilan penelitian melalui kegiatan observasi individu dan tradisional, seperti ditunjukkan di bawah ini:

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 29.

- a. Seorang siswa dikatakan memiliki keterampilan berbicara yang baik apabila mencapai ≥ 7 dari 10 indikator yang telah ditetapkan.
- b. Untuk mengukur aktivitas belajar secara klasikal menggunakan penjabaran dalam bentuk narasi untuk memudahkan penarikan kesimpulan atau menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya. Untuk itu diperlukan tabel distribusi frekuensi skor atau nilai dalam data kelompok dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = Peningkatan keterampilan berbicara siswa

F = Jumlah siswa yang memiliki keterampilan berbicara baik

N = Jumlah seluruh siswa dalam kelas. Dengan pembatasan proporsi keaktifan siswa sebesar $\geq 75\%$.

- c) Penarikan kesimpulan dan verifikasi data adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi untuk pencarian makna data serta memberikan penjelasan. Selanjutnya, peneliti memverifikasi untuk menguji kebenaran makna dari data.

2. Indikator Keberhasilan

Indikator dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil. Dari segi proses indikator keberhasilan dapat dilihat dari terlaksananya pembelajaran sesuai dengan metode *Learning Starts With A Question* dalam setiap proses pembelajaran, kriteria keberhasilan 75 %. Demikian juga murid dikatakan berhasil bila mencapai 75 % siswa memperoleh nilai di atas KKM.

Berdasarkan segi hasil ditandai dengan peningkatan hasil belajar murid pada mata pelajaran Bahasa Jawa yang ditandai dalam keberhasilan belajar secara klasikal minimal 75 yang sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ada di SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi.

I. Prosedur Penelitian

Berdasarkan temuan peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas III SDN Dumplengan 2 pada unggahan materi bahasa Jawa semester genap tahun ajaran 2022/2023, penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus. Penelitian ini akan berlangsung dalam beberapa siklus, tergantung jenis penelitian yang digunakan. Metode setiap siklus meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi.

1. Tahap perencanaan

Adapun hal yang perlu dipersiapkan dalam tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

- a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar.
 - b. Menyusun perangkat pembelajaran (LKPD, Bahan Ajar, Media dll).
 - c. Menyusun instrumen penelitian, yang meliputi : lembar analisis RPP; format penilaian pelaksanaan sikap, lembar observasi pelaksanaan pembelajaran; soal-soal tes, dan lain-lain yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian.
2. Tahap Pelaksanaan
- a. Siklus I
 - 1) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
 - 2) gunakan metode *LSQ* untuk melakukan operasi pembelajaran.
 - 3) mencermati keefektifan metode *LSQ* yang diterapkan oleh peneliti dan guru sebagai observer dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran.
 - 4) menganalisis data hasil belajar yang diterima dari hasil belajar untuk merancang tindakan perbaikan di masa mendatang.
 - 5) melakukan kegiatan refleksi siklus I untuk memperbaiki dan merancang pembelajaran dengan pembelajaran *LSQ* untuk pelaksanaan siklus II.
 - b. Siklus II
 - 1) berdasarkan hasil evaluasi refleksi siklus I, dicari unsur-unsur yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran.
 - 2) memperbaiki proses pembelajaran agar kekurangan dan kesulitan yang ditemukan pada siklus I tidak terulang kembali.

- 3) membuat strategi pelaksanaan pembelajaran berdasarkan metode *LSQ* dengan menawarkan pengetahuan tentang tantangan yang harus dipecahkan dalam proses pembelajaran.
- 4) melaksanakan proses pembelajaran sejalan dengan strategi pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan dengan menggunakan metode *LSQ*.
- 5) guru menjadi pengamat dalam meningkatkan pengetahuan dan motivasi belajar siswa dengan mengamati keampuhan penggunaan metode *LSQ* oleh peneliti.
- 6) menganalisis data hasil belajar yang diterima dari hasil belajar untuk merancang tindakan perbaikan di masa mendatang.

3. Tahap Observasi

- a. Tahap observasi atau pengamatan adalah mengamati seluruh proses tindakan dan pada selesai tindakan, fokus observasi adalah guru dan peserta didik. Aktivitas guru dan peserta didik dapat diamati mulai tahap pembelajaran, pada saat pembelajaran dan akhir pembelajaran. Aktivitas guru dan peserta didik diperoleh dengan menggunakan format observasi dan tes.

4. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi tindakan yang dilaksanakan pada siklus I, maka dilakukan perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Pelaksanaan tindakan pada siklus II disesuaikan dengan perubahan yang ingin dicapai. Hasil yang dicapai pada siklus ini dikumpulkan serta dianalisis untuk menetapkan suatu kesimpulan.

Pada tahap penilaian ada beberapa aspek yang diamati oleh peneliti yaitu penilaian keterampilan berbicara, penilaian menulis dan penilaian membaca yang dapat dilihat pada lampiran.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, penulis menyajikan gambaran singkat setting lokasi penelitian, paparan data penelitian dan pembahasan. Baik yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, maupun pengamatan langsung mengenai peningkatan berbicara Bahasa Jawa ragam krama dengan metode *Learning Start With a Question* berbantu *Question Card* pada siswa kelas 3 SDN Dumplengan 2 Pitu, Ngawi.

Peneliti memilih lokasi tersebut sebagai tempat penelitian karena pada saat peneliti melakukan observasi secara tidak langsung menemukan penurunan atau kurangnya unggah-ungguh ragam bahasa siswa kepada masyarakat maupun siswa kepada guru, dalam hal ini siswa cenderung mengalami kesulitan dalam belajar berbicara menggunakan ragam bahasa Jawa yang merupakan bahasa ibu untuk kita masyarakat Jawa.

A. Gambaran Singkat Setting Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Secara geografis, SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi beralamatkan di Dsn. Jugong, Desa Dumplengan, Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, dengan kode pos 63252. Terletak pada garis lintang - 7.380950150521712 dan pada bujur 111.43431007862091. SD negeri ini memulai kegiatan pendidikannya pada tahun 1973. Pada waktu ini SD Negeri Dumplengan 2 masih menggunakan program

kurikulum SD 2013.

SD Negeri Dumplengan 2 dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama Anik Handayani dan operator sekolah Arik Catur Cahyono.

2. Kepala SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi

Kepala sekolah dari SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi yang menjabat pada periode sekarang ini adalah Ibu Anik Handayani, S.Pd.SD

3. Visi dan Misi SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi

a. Visi

J JUJUR

I INOVATIF

T TERAMPIL

U UNGGUL . .

b. Misi

- 1) meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai akhlaq mulia budi luhur dan agama;
- 2) menumbuhkan semangat rasa percaya diri dan keunggulan kepada semua warga sekolah;
- 3) menumbuhkembangkan semangat berkompetensi dan berprestasi terhadap wawasan lingkungan;
- 4) mengembangkan sikap disiplin profesional yang tinggi sesuai dengan bidangnya masing-masing;

- 5) meningkatkan mutu pembelajaran dengan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Proses Belajar yang berkualitas dengan model PAKEM;
- 6) menanamkan dan membiasakan budaya sekolah, Indahnya Budaya (4S) Senyum, Salam, Sapa, Santun;
- 7) menumbuhkan kemampuan berkomunikasi, mengikuti dan menguasai perkembangan kemajuan INFORMASI TEKNOLOGI (IT);
- 8) meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler semaksimal mungkin.



4. Data Guru dan Staff SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi

Guru dan staff di SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi keseluruhan berjumlah dua belas orang, yang terdiri dari sembilan orang guru dan tiga orang staff. Adapun data guru dan staff bisa dilihat di tabel berikut:

Tabel 1.1.

Data Guru dan Staff SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi

No.	Nama	NIP	Jabatan	Status
1.	Anik Handayani, S.Pd.SD	196904171993082001	Kepala Sekolah	Aktif
2.	Diana Puspita Sari, S.Pd	-	Guru	Aktif
3.	Fina Sunarsih, S.Pd.I	199408052019032015	Guru	Aktif
4.	Farida Dwi Prastuti, S.Pd	197310062012122001	Guru	Aktif
5.	Linda Nurul Hakimah, S.Pd	198701122019032015	Guru	Aktif
6.	Ismiati, S.Pd.SD	196610121992022002	Guru	Aktif
7.	Nurul Mubaroh, S.Pd	197606112022212011	Guru	Aktif
10.	Fajar Ugik	-	Guru	Aktif

	Sunaryanto, S.Pd			
12.	Arik Catur Cahyono	-	Staff	Aktif

5. Data Peserta Didik SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi

Peserta didik yang ada di SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi saat ini berjumlah 58 peserta didik yang terbagi menjadi enam kelas dengan perincian datanya sebagai berikut.

Tabel 1.2.

Data Peserta Didik SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi

No	Uraian	Detail	Jumlah	Total
1	Kelas 1	L	6	10
		P	4	
2	Kelas 2	L	5	6
		P	1	
3	Kelas 3	L	8	11
		P	3	
4	Kelas 4	L	3	7
		P	4	
5	Kelas 5	L	4	6
		P	2	
6	Kelas 6	L	9	18
		P	9	

6. Sarana dan Prasarana SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi cukup memadai. Hal ini ditunjang oleh perencanaan dan pelaksanaan setiap program sekolah yang dalam setiap tahun selalu memprogramkan sarana yang belum terlengkapi walaupun secara bertahap dalam pemenuhannya. Adapun untuk sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi adalah sebagai berikut.

Tabel 1.3.

Sarana dan Prasarana SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi

No.	Sarana Prasarana	Luas Bangunan
1.	Perpustakaan	56 m ²
2.	Ruang Kelas 1	56 m ²
3.	Ruang Kelas 2	56 m ²
4.	Ruang Kelas 3	56 m ²
5.	Ruang Kelas 4	56 m ²
6.	Ruang Kelas 5	56 m ²
7.	Ruang Kelas 6	56 m ²
8.	Mushola	25 m ²

9.	Ruang Guru	56 m ²
10.	Ruang Kepala Sekolah	56 m ²
11.	Gudang	15 m ²
12.	Toilet	12 m ²

B. Paparan Data Penelitian

1. Paparan Data Pra Penelitian

Tahap pra penelitian awal yang dilakukan oleh penulis adalah dengan mengunjungi lokasi penelitian langsung, yaitu SDN Dumplengan 2 yang berada di Jugong, Pitu, Ngawi. Penulis berkesempatan untuk bertemu langsung dengan kepala sekolah, yaitu Ibu Anik Handayani. Penulis menyampaikan rencana untuk mengadakan penelitian tindakan kelas di sekolah tersebut dan kepala sekolah memberikan izin untuk melakukan penelitian tersebut.

Sebelum dilaksanakannya penelitian tindakan kelas ini, penulis mempersiapkan serta mengurus perizinan penelitian ini terlebih dahulu. Baik izin di sekolah atau yang akan dijadikan tempat penelitian, di fakultas, maupun izin dari kampus.

Peneliti akan menganalisis materi pelajaran Bahasa Jawa pada Kelas 3 SDN Dumplengan 2 Pitu, Ngawi dengan tujuan untuk merancang sistem pembelajaran dengan menggunakan metode

Learning Start With A Question. Di samping itu, peneliti juga mempelajari bahan yang digunakan dari berbagai sumber serta melengkapi media atau peralatan yang akan dibutuhkan dalam penelitian.

Paparan data pada bab ini merupakan penyajian data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi. Penyajian data disusun berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan dalam bab I, sehingga dapat disajikan data sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran Berbicara Bahasa Jawa Ragam Krama di SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi

Merencanakan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dilaksanakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya. SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi merupakan sekolah yang menerapkan kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013, satuan pendidikan berhak untuk menyusun kurikulum yang akan diselenggarakan. Dalam observasi yang saya lakukan di SDN Dumplengan 2 Kurikulum 2013 disusun oleh satuan pendidikan, mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan. Pedomannya, dari BNP sesuai UU No 20 Tahun 2003

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dan membuat perencanaan pembelajaran Bahasa Jawa di SDN Dumplengan 2 Pitu, Ngawi pada Kelas 3, secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

1) Menentukan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai hendaknya kita tentukan terlebih dahulu karena tujuan pembelajaran itu merupakan cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang di progamkan tanpa tujuan, karena hal itu adalah suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan ke arah mana kegiatan itu akan dibawa. Berdasarkan observasi biasanya guru di SDN Dumplengan 2 menentukan tujuan pembelajaran melihat terlebih dahulu SK dan KD nya kemudian menuangkannya di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran karena di RPP ada poin tentang tujuan pembelajaran. Dan ini merupakan poin yang penting untuk menjadi tolak ukur sejauh mana proses pembelajaran akan kita lakukan.

a) Mempelajari Silabus

Silabus adalah rancangan pembelajaran yang berisi rencana ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu. Dengan demikian, hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan, dan penyajian kurikulum

atau yang dipertimbangkan berdasarkan cara dan kebutuhan daerah setempat. Di SDN Dumlengan 2 Pitu Ngawi telah memiliki silabus pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum 2013 khususnya pada mata pelajaran Bahasa Jawa sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Pada silabus termuat pokok-pokok penting yang harus dilaksanakan guru dalam pembelajaran di kelas, sehingga guru harus cermat dalam menelaah dan menjabarkan apa saja yang termuat dalam susunan silabus yang diberikan oleh pemerintah. Dalam observasi saya guru di SDN Dumlengan 2 sudah dibekali silabus, dalam silabus itu sudah ada pokok-pokok yang harus dilakukan guru saat mengajar. Ada SK, ada KD, Indikator juga ada. Tinggal mengembangkan materinya. Itu juga sudah diberikan pokok-pokok materinya.

Pemerintah sudah memberikan silabus dan RPP, ya itu yang perlu diajarkan. Semua sudah ada disana, tinggal dijabarkan.”

b) Membuat Rencana Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP inilah seorang guru (baik yang menyusun RPP itu sendiri maupun yang bukan) diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Dalam hal ini, guru Bahasa Jawa telah menyiapkan RPP yang dibuat berdasarkan silabus yang dipakai, yaitu Kurikulum 2013 yang berisikan standard kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi target selama satu semester. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut disusun untuk satu atau beberapa pertemuan, dan komponen RPP tersebut meliputi: Identitas RPP, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, Tujuan Pembelajaran, Karakter yang akan diharapkan, materi pembelajaran, startegi dan metode pembelajaran, sumber belajar, media pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Setiap RPP yang disusun diajukan kepada kepala madrasah untuk diketahui serta mendapatkan persetujuan terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar Rencana pelaksanaan Pembelajaran atau RPP merupakan suatu program pembelajaran

yang disiapkan guru sebagai pedoman selama proses pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran yang termuat dalam RPP sudah terperinci dengan baik. Hasil studi dokumen terhadap RPP yang digunakan guru di dalamnya memuat antara lain:

- a) Identitas yang berisi satuan pendidikan, kelas/semester, tema/subtema, pembelajaran ke- dan alokasi waktu.
- b) Standar Kompetensi Inti (SK).
- c) Kompetensi Dasar (KD) yang ditulis berdasarkan mata pelajaran.
- d) Indikator sesuai dengan kompetensi dasar.
- e) Tujuan pembelajaran yang memuat tujuan dalam satu pembelajaran/pertemuan.
- f) Pokok-pokok materi ajar.
- g) Pendekatan, yang berisi mengenai pendekatan, model, strategi dan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.
- h) Kegiatan pembelajaran, yang di dalamnya memuat mengenai kegiatan (pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup), deskripsi kegiatan

dan alokasi waktu. Terdapat eksplorasi, elaborasi dan kofirmasi dalam kegiatan inti.

- i) Alat dan sumber pembelajaran.
- j) Penilaian yang berisi prosedur penilaian dan bentuk instrumen penilaian.
- k) Lampiran.

2) Menyiapkan materi ajar

Materi ajar merupakan bagian penting dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Guru Bahasa Jawa di SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi, sebelum melaksanakan pembelajaran lebih dulu menyiapkan materi yang akan diajarkan. Berdasarkan observasi saya di SDN Dumplengan 2 untuk materi ajar sebenarnya sudah termuat dalam RPP. Tapi itu cuma rangkumannya.

Kadang-kadang cuma dilampirkan. Yang jelas, pada waktu mengajar guru punya pegangan materi sendiri.

Sementara itu yang saya lihat berdasarkan hasil observasi materi pembelajaran sudah ada di buku pegangan dan LKS. Di lihat tinggal diterangkan sesuai SK, dan KD. Anak-anak punya semua.

Peran Bahasa Jawa di sekolah dalam meningkatkan kesantunan berbahasa siswa yang paling utama di pembelajaran bahasa, pembekalan struktur kalimat. Kalau Bahasa Jawa jelas dulu bedanya *ngoko* dan *krama* ditambah

kosakata yang digunakan dan yang lebih penting adalah keterampilan berbicara yang dilatih terus-menerus.

Pembelajaran Bahasa Jawa memberikan kontribusi nyata dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa dengan memberikan praktik-praktik berbahasa yang sesuai dengan *unggah-ungguh*. Pembelajaran Bahasa Jawa membekali siswa dengan keterampilan berbahasa sesuai *unggah-ungguh*.”

3) Metode Pembelajaran

Metode yang peneliti gunakan dalam pembelajaran Bahasa Jawa di SDN Dumplengan 2 Pitu, Ngawi adalah metode *Learning Start With A Question (LSQ)*

b. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Jawa ragam krama dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara di SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi

Pembelajaran Bahasa Jawa di SDN Dumplengan 2 Pitu, Ngawi dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajarnya diampu oleh Ibu Diana Puspita selaku Wali kelas 3 dan sekaligus guru Bahasa Jawa kelas 3. Melalui observasi, pengumpulan data dilakukan di kelas 3 SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi.

Observasi yang dilakukan di kelas 3 menunjukkan, proses kegiatan belajar mata pelajaran Bahasa Jawa berlangsung secara runtut, guru mengawali dengan doa,

mengecek kehadiran siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada saat kegiatan inti guru menjelaskan materi dengan cukup baik. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung tidak sekadar penyampaian materi dari guru ke siswa maupun tanya jawab antara guru dan siswa, tetapi juga terdapat kegiatan bermain sambil belajar yang dilakukan dengan cara praktik berbicara secara bergilir dalam pola permainan.

"Sinten seng wau ndalu sinau Bahasa Jawi?" tanya peneliti, *"kulo bu guru"* jawab Ma'rifatul sambil mengangkat tangannya. *"Sinau nopo?"* tanya peneliti, *"kulo maos buku bahasa jawi bu"*, Jawab Tristan. *"lajeng wonten mboten seng mboten sinau wau ndalu?"* Tanya peneliti. *Kulo mboten bu wau ndalu kulo langsung tilem bu"* jawab Angga.

Secara keseluruhan kegiatan inti pembelajaran terpusat pada praktik berbicara siswa. Lewat bentuk dialog percakapan (*pacelathon*) maupun bentuk cerita rakyat melalui penjabaran struktur kalimat dan pengenalan kata-kata baru. Dalam hal ini guru melakukan penilaian pada cara berbicara siswa melalui metode LSQ yaitu dengan memancing siswa untuk bertanya menggunakan bahasa Jawa krama dan menjawab pertanyaan juga menggunakan bahasa Jawa. Selain itu, dalam pembelajaran juga terdapat kegiatan menyanyikan lagu macapat sesuai materi pembelajaran. Kegiatan belajar

mengajar di akhiri dengan refleksi yang menanyakan pemahaman siswa tentang materi yang sudah diajarkan kemudian dilanjutkan dengan doa.

Melalui observasi, antusias siswa pada saat pembelajaran Bahasa Jawa dirasa sudah cukup baik. Hanya ada beberapa siswa yang sedikit tidak memperhatikan pembelajaran, tidak mendengar saat teman lain sedang membacakan dialog atau kalimat dalam cerita, Berdasarkan hasil observasi saya anak-anak kelas 3 minat Bahasa Jawa anak itu jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sudah mulai seimbang. Tapi saya rasa anak-anak cukup menerima pembelajaran sebagai kewajiban rutin mereka. Mereka tidak mengeluh. Anak-anak beranggapan mata pelajaran Bahasa Jawa itu cukup mudah. Karena Bahasa Jawa itu dipraktikkan setiap hari.

Berdasarkan tes lisan guru memberikan pertanyaan untuk memancing siswa bertanya kembali menggunakan bahasa Jawa ragam krama inggil, instrumen penilaiannya yaitu mengenai tekanan, tata bahasa, kosakata, kelancaran, pemahaman dalam berbicara menggunakan ragam bahasa Jawa.

2. Paparan Data Penelitian

a. Hasil Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 13 April dengan alokasi waktu 3 x 35 menit yang dilaksanakan oleh 11 peserta didik. Materi yang diajarkan adalah Bab ragam krama bahasa Jawa. Materi siklus I yaitu berbicara ragam krama bahasa Jawa terhadap guru, dan materi pada pertemuan siklus II, yaitu ragam krama bahasa kepada teman dekat dan orang baru kenal. Pelaksanaan siklus I dan II terdiri atas 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan (tindakan), hasil pengamatan (observasi), dan refleksi. Keempat tersebut dapat dipaparkan melalui penjelasan berikut:

1) **Tahap Perencanaan I**

Dalam perencanaan, diperlukan persiapan dalam menyusun langkah-langkah kegiatan selama pembelajaran bahasa Jawa kelas III. Adapun persiapan yang harus dikerjakan seperti :

- a) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa dengan materi berbicara ragam krama terhadap guru.
- b) Menyusun bahan ajar dan media pembelajaran.
- c) Membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sesuai dengan indikator dalam bentuk teks percakapan lisan yang telah ditetapkan.
- d) Membuat soal penghakiman hasil belajar.
- e) Membuat rubrik penghakiman RPP.

2) **Tahap Pelaksanaan**

Tindakan 1 Setelah menyusun alur pembelajaran, maka tahap selanjutnya peneliti melaksanakan proses belajar mengajar dengan menerapkan metode pembelajaran LSQ berbantuan media kartu pertanyaan (*Question Card*), dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara ragam krama pada peserta didik kelas III.

Berikut proses pelaksanaan yang dibagi menjadi tiga tahapan di antaranya:

a) Kegiatan Awal

Latihan diawali dengan doa yang dipimpin oleh guru. Latihan dilakukan oleh guru yang menanyai siswa yang tidak datang hari itu. Semua orang tiba hari itu dan mulai berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Sebelum memulai pembelajaran, pengajar terlebih dahulu mempersiapkan siswa dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan membentuk kesan terhadap konten yang akan diajarkan.

Tindakan pertama pada siklus I berlangsung selama 15 menit.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan ini merupakan kegiatan pokok dalam pembelajaran. Acara berlangsung selama $\pm$ 85 menit. Kegiatan yang dilakukan dimulai dengan guru menjelaskan materi unggahan-ungguh basa terhadap guru. Setelah menjelaskan materi tersebut kemudian guru membagi

peserta didik menjadi beberapa kelompok yang berisikan 3-4 anak. Bagian kelompok yang langsung dipilih oleh guru. Peserta didik berkumpul dengan kelompoknya masing-masing, dan guru memulai kegiatan dengan pembiasaan berbicara bahasa jawa dengan melakukan tanya jawab sederhana.

Kegiatan selanjutnya, Guru memberikan kartu berisi pertanyaan (Question Card). Setelahnya guru mengajukan beberapa pertanyaan tentang teks yang sudah dibaca tentang unggahan-ungguh bahasa jawa serta mengajak peserta didik untuk bertanya mengenai kata yang kurang dipahami. Guru mengajukan beberapa pertanyaan berkaitan dengan yang ada pada kartu pertanyaan yang sudah diamati untuk mengetahui pemahaman peserta didik. Guru meminta kepada siswa untuk saling bertukar pertanyaan dan saling menjawab pertanyaan kelompok lain.

c) Kegiatan Akhir

Setelah kegiatan awal dan inti dilanjutkan dengan kegiatan akhir. Kegiatan akhir berlangsung selama 5 menit dan terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut: Guru mempersilahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan yang belum dimengerti. Guru mengakhiri ceramah dengan doa dan salam

Paparan data pada bab ini merupakan penyajian data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi, dan dokumentasi. Penyajian data disusun berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan dalam bab I.

3) Tahap Pengamatan

a) Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik

Siswa merupakan subjek penelitian dalam penelitian ini. Oleh karena itu, aktivitas siswa merupakan komponen penting yang harus dimasukkan dalam penelitian ini. Partisipasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berhubungan langsung dengan peningkatan hasil belajar yang dicapai siswa. Lampiran berisi temuan hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik.

Tabel 1.4 Analisis Data Observasi Peserta Didik

No	Aspek yang diamati	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Peserta didik mampu memahami materi dengan baik	✓	
2	Peserta didik dapat menjelaskan hal yang berkaitan dengan materi		✓
3	Peserta didik membuat pertanyaan terkait materi	✓	
4	Kemampuan Peserta didik menceritakan kembali menggunakan ragam ngoko dan krama	✓	

5	Kemampuan Peserta didik menyimpulkan materi pelajaran		✓
---	---	--	---

Pada kegiatan observasi aktivitas peserta didik siklus I, beberapa peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan baik seperti peserta didik yang merespon baik saat guru menyampaikan materi dan antusias saat melakukan pembelajaran, tetapi masih ada beberapa peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran dengan baik. Beberapa peserta didik tidak memperhatikan guru ketika guru menjelaskan materi mengenai bahasa Jawa ragam krama, peserta didik kurang dapat menangkap materi yang diajarkan sehingga saat mengerjakan soal pemahaman materi peserta didik masih kurang baik dalam menjawabnya.

b) Hasil Belajar Peserta didik

Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dijadikan indikator keberhasilan suatu proses pembelajaran. Berikut adalah hasil akumulasi nilai tes percakapan peserta didik kelas III dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.5 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

No	Nama	Aspek Yang Dinilai				Skor	Nilai
		A	B	C	D		
1	Ananda Alvaro Gavriele	3	4	3	4	14	70
2	Axel Alvaro Jatmiko	4	3	4	4	15	75

3	Azka Satria Bagus Wijaksono	3	2	3	2	10	50
4	Bayu Puguh Setiawan	3	4	4	4	15	75
5	Dewangga Aji Samanta	3	2	4	3	12	60
6	Dewi Arum Amelia Widarti	2	3	3	4	12	60
7	Ma'rifatul Jannah	3	4	4	4	15	75
8	Muhammad Rafa Setyawan	3	4	3	3	13	65
9	Panggah Prayudho Sasongko	3	3	4	4	14	70
10	Savina Putri Nurcahyanti	2	2	2	2	8	40
11	Tristan Wahyu Aji Putra Wibi	4	4	3	4	15	75
Jumlah							715

Skor Akhir	Predikat
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Keterangan Pedoman Penilaian :

Dari perolehan nilai yang didapat pada siklus I, maka peneliti menganalisisnya dengan rumus yang sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya untuk mengetahui tuntas atau tidaknya pembelajaran dalam siklus I. Rubrik penilaian dapat dilihat pada lampiran. Analisis kemampuan berbicara ragam krama peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.6 Analisis Keterampilan Berbicara Siklus I

Analisis Data	Hasil Analisis
Jumlah peserta didik keseluruhan	11
Jumlah peserta didik yang mengikuti tes	11
Jumlah peserta didik yang tuntas	4
Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	7
Nilai tertinggi	75
Nilai terendah	40
Nilai rata-rata peserta didik	65%
Kesimpulan	Belum Tuntas

Berdasarkan temuan analisis yang diperoleh dari nilai pos tes siswa pada siklus I, terlihat bahwa masih banyak siswa yang belum tuntas atau belum memenuhi kriteria, sehingga diperlukan lebih banyak kegiatan untuk meningkatkan nilai siswa.

4) Refleksi

Berdasarkan temuan pembelajaran dan observasi pada siklus I, terlihat bahwa masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki pada siklus II untuk mencapai hasil yang lebih baik. Berikut tabel kekurangan yang terjadi pada siklus I dan metode perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II:

c) Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 14 April 2023 dengan alokasi 2 x 45 menit yang diikuti oleh 11 peserta didik. Materi yang diajarkan adalah unggah-ungguh ragam krama bahasa Jawa. Pada siklus II tetap menggunakan media dan metode yang sama yaitu bertanya dan menjawab.

Pelaksanaan siklus II ini dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I.

1) Tahap Perencanaan II

Perencanaan merupakan tahap awal penelitian tindakan kelas. Siklus II merupakan tindak lanjut dari Siklus I. Berdasarkan hasil refleksi siklus I, hal-hal berikut ini perlu diperhatikan pada siklus II: a) Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, peneliti menemukan peserta didik masih kesulitan menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh guru. b) Kurangnya

perhatian peserta didik terhadap guru karena sibuk dengan kegiatan masing-masing. c) Terdapat beberapa peserta didik yang kurang suka membaca komik karena merasa lebih mudah ketika mendengarkan penjelasan dari guru. d) Guru belum melibatkan siswa pada akhir membuat kesimpulan dari hasil pembelajaran tersebut. Merencanakan tindakan perbaikan pada siklus II dengan membuat RPP yang akan dijadikan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II dibuat dengan pertimbangan berdasarkan temuan refleksi siklus I. Sebelum proses pembelajaran dimulai, peneliti membuat RPP untuk dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran, serta lembar penilaian keterampilan berbicara siswa.

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan II

a) Kegiatan Awal

Kegiatan diawali dengan doa bersama yang dipimpin oleh siswa dan guru. Latihan dilakukan oleh guru yang menanyai siswa yang tidak datang hari itu. Semua orang tiba hari itu dan mulai

berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Sebelum memulai pembelajaran, pengajar terlebih dahulu mempersiapkan siswa dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan membentuk kesan terhadap konten yang akan diajarkan.

Tindakan pertama pada siklus I berlangsung selama 15 menit.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan ini merupakan kegiatan pokok dalam pembelajaran. Acara berlangsung selama $\pm$ 85 menit. Kegiatan yang dilakukan dimulai dengan guru menjelaskan materi unggah-ungguh ragam krama bahasa Jawa. Setelah menjelaskan materi tersebut kemudian guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang berisikan 3-4 anak. Peserta didik berkumpul dengan kelompoknya masing-masing, dan guru memulai kegiatan dengan pembiasaan berbicara bahasa Jawa dengan melakukan tanya jawab sederhana. Kegiatan selanjutnya, guru memberikan kartu pertanyaan (Question card) untuk dijawab

menggunakan bahasa mereka sendiri untuk mengukur pemahaman dan kemampuan berbicara peserta didik. Guru mengajukan beberapa pertanyaan mengenai materi yang sudah disampaikan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi ragam krama bahasa Jawa.

c) Kegiatan Akhir

Setelah kegiatan awal dan inti dilanjutkan dengan kegiatan akhir. Latihan ini berlangsung selama 5 menit dan melibatkan hal-hal berikut: guru mengizinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan yang tidak mereka pahami. Guru dan siswa menyelesaikan pelajaran hari itu, dan guru mengakhiri sesi dengan doa bersama dan salam penutup.

3) Tahap Pengamatan Tindakan II

- a) Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik
- Inisiatif perbaikan yang dijadwalkan pada siklus I berdasarkan refleksi dilakukan pada siklus II.

**Tabel 1.7 Analisis Data Observasi Aktivitas Peserta Didik
Siklus II**

No	Aspek yang diamati	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Peserta didik mampu memahami materi dengan baik	✓	
2	Peserta didik dapat menjelaskan hal yang berkaitan dengan materi	✓	
3	Peserta didik membuat pertanyaan terkait materi	✓	
4	Kemampuan Peserta didik menceritakan kembali menggunakan ragam ngoko dan krama	✓	
5	Kemampuan Peserta didik menyimpulkan materi pelajaran	✓	

Pada kegiatan observasi aktivitas peserta didik siklus II, peneliti mengamati peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Pada siklus II beberapa peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan baik seperti peserta didik yang antusias saat guru menyampaikan materi, dan peserta didik antusias saat melakukan pembelajaran, dibandingkan dengan siklus I, di siklus II ini peserta didik terlihat lebih aktif. Peserta didik lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru, sehingga mereka bisa menampilkan contoh percakapan ragam krama dalam kelompoknya dengan baik dan juga bisa menjawab soal pemahaman materi dengan baik.

b) Hasil Belajar Peserta didik

Soal pasca tes yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik diminta menghafal teks percakapan yang nantinya akan diperankan di depan kelas dengan nilai yang didapat dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.8 Hasil Tes Peserta Didik Siklu II

No	Nama	Aspek Yang Dinilai				Skor	Nilai
		A	B	C	D		
1	Ananda Alvaro Gavriele	4	4	3	5	16	80
2	Axel Alvaro Jatmiko	4	4	4	4	16	80
3	Azka Satria Bagus Wijaksono	3	4	4	4	15	75
4	Bayu Puguh Setiawan	4	5	5	4	18	90
5	Dewangga Aji Samanta	3	4	4	4	15	60
6	Dewi Arum Amelia Widarti	4	4	3	4	15	75
7	Ma'rifatul Jannah	4	4	5	5	18	90
8	Muhammad Rafa Setyawan	4	4	3	4	16	80
9	Panggah Prayudho Sasongko	4	4	4	4	16	80
10	Savina Putri Nurcahyanti	4	3	2	3	12	60
11	Tristan Wahyu Aji Putra Wibi	4	4	4	5	17	85
Jumlah							851

Skor Akhir	Predikat
5	Sangat Baik

4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Keterangan Penilaian

Dari perolehan nilai yang didapat pada siklus I, maka peneliti menganalisisnya dengan rumus yang sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya untuk menyelesaikan atau belumnya pembelajaran dalam siklus II.

Tabel 1.9 Analisis Keterampilan Berbicara Siklus II

Analisis Data	Hasil Analisis
Jumlah peserta didik keseluruhan	11
Jumlah peserta didik yang mengikuti tes	11
Jumlah peserta didik yang tuntas	9
Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	2
Nilai tertinggi	90
Nilai terendah	60
Nilai rata-rata peserta didik	85,1%
Kesimpulan	Tuntas

Jumlah .keseluruhan. Kemampuan berbicara anak-anak telah meningkat, dan mereka mendapat skor 75.% Berdasarkan temuan penelitian nilai post tes .siswa .pada .siklus II dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa yang tidak tuntas tetap ada, tapi hanya sebagian kecil saja.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil temuan dapat disimpulkan bahwa kualitas peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jawa pada materi bahasa Jawa kelas III mengalami peningkatan sejak siklus I. Berikut capaian yang dicapai selama penerapan Siklus II: a) Secara keseluruhan peserta didik kelas III sudah meningkat baik berbicara ragam krama basa Jawa sesuai dengan khaidah Bahasa Jawa. b) Siswa yang kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran di kelas kurang terlihat karena siswa sudah terbiasa dan menyenangi proses pembelajaran dengan model pembelajaran dan media yang digunakan. c) Siswa sudah menyadari perlunya menjaga ketertiban dalam segala kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada silabus termuat pokok-pokok penting yang harus dilaksanakan guru dalam pembelajaran di kelas, sehingga guru harus cermat dalam menelaah dan menjabarkan apa saja yang termuat dalam susunan silabus yang diberikan oleh pemerintah. Dalam observasi saya guru di SDN Dumplengan 2 sudah dibekali silabus, dalam silabus itu sudah ada pokok-pokok yang harus dilakukan guru saat mengajar. Ada

SK, ada KD, Indikator juga ada. Tinggal mengembangkan materinya. Itu juga sudah diberikan pokok-pokok materinya.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran Peningkatan Bahasa Jawa Ragam

Krama di SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi

Pelaksanaan pembelajaran Guru Bahasa Jawa tidak membuat rencana pelaksanaan pembelajaran sendiri, melainkan menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dibuat oleh pemerintah. Selanjutnya, guru menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai acuan dalam pembelajaran di kelas. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan guru di dalamnya memuat antara lain:

- 1) Identitas yang berisi satuan pendidikan, kelas/semester, tema/subtema, pembelajaran ke- dan alokasi waktu.
- 2) Standar Kompetensi Inti (SK)
- 3) Kompetensi Dasar (KD) yang ditulis berdasarkan mata pelajaran.
- 4) Indikator sesuai dengan kompetensi dasar
- 5) Tujuan pembelajaran yang memuat tujuan dalam satu pembelajaran/pertemuan
- 6) Pokok-pokok materi ajar
- 7) Pendekatan, yang berisi mengenai pendekatan, model, strategi dan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran

8) Kegiatan pembelajaran, yang di dalamnya memuat mengenai kegiatan (pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup), deskripsi kegiatan dan alokasi waktu. Terdapat eksplorasi, elaborasi dan kofirmasi dalam kegiatan inti

9) Alat dan sumber pembelajaran

10) Penilaian yang berisi prosedur penilaian dan bentuk instrumen penilaian

a. Menyiapkan Materi Ajar

Materi ajar merupakan bagian penting dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Guru Bahasa Jawa di SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi, Ibu Diana Puspita, sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar akan menyiapkan materi terlebih dahulu. Beliau membuat rencana pembelajaran sendiri, mempersiapkan materi ajar yang termuat dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) maupun buku pelajaran. Perencanaan materi Bahasa Jawa yang dilakukan oleh Ibu Diana Puapita selaku guru di SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi secara konseptual berisi muatan pokok-pokok dari materi ajar yang banyak menyuguhkan tentang contoh-contoh berbahasa yang baik dan benar sesuai dengan *unggah-ungguh* melalui bentuk cerita, kesenian, karya tulis dan juga presentasi bahasa.

Materi Bahasa Jawa dikelompokkan ke dalam beberapa jenis seperti yang berkaitan dengan pengetahuan, yang meliputi fakta, konsep, prinsip dan prosedur. Pengetahuan menunjuk

kepada informasi yang disimpan dalam pikiran (*mind*) siswa yang diajarkan di SDN Dumplengan 2 Pitu, Ngawi secara konseptual muatan itu diberikan melalui materi-materi ajar yang banyak menyuguhkan contoh-contoh berbahasa yang baik dan benar sesuai *unggah-ungguh* melalui bentuk cerita, kesenian, karya tulis dan presentasi bahasa. Melalui cerita, siswa disuguhkan contoh berupa bentuk kesantunan tutur yang termuat dalam dialog dan *pacelathon* (percakapan), yang termuat dalam cerita wayang, fabel, cerita rakyat maupun dongeng. Melalui kesenian, siswa diajak untuk lebih mengenal bentuk kosakata baru dalam lirik lagu dalam macapat serta bentuk pemilihan diksi dalam *geguritan* yang akan menambah kosakata bagi siswa beserta penggunaannya.

Kemudian keterampilan, yaitu melakukan suatu jenis kegiatan tertentu. Seperti melalui karya tulis, siswa dituntut untuk dapat menulis buah pemikiran dan perasaan melalui karangan sehari-hari, menuliskan buah pemikiran dan perasaan melalui karangan sehari-hari, menuliskan berita, karangan eksposisi, narasi dan argumentasi secara sederhana. Sementara, melalui bentuk presentasi berbahasa siswa diajarkan untuk dapat berpidato di depan kelas, ataupun mempresentasikan hasil diskusi di kelas yang secara tidak langsung akan memperlancar keterampilan berbahasa siswa juga dapat menambah kepercayaan diri serta kebanggaan terhadap Bahasa Jawa. Dan yang terakhir Sikap atau nilai, yaitu berkaitan dengan sikap atau interest (minat)

siswa mengikuti materi pembelajaran yang disajikan guru, nilai-nilai berupa apresiasi (penghargaan) terhadap sesuatu dan penyesuaian perasaan sosial seperti mengapresiasi teman yang maju kedepan atau yang betul menjawab pertanyaan guru.

b. Metode Pembelajaran

Penggunaan metode pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan terutama dalam materi yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode LSQ yaitu bertanya, ada beberapa metode lain yang bisa digunakan untuk berbicara seperti metode tanya jawab, diskusi, bermain peran dan lain-lain. Hal ini dimaksudkan supaya para siswa terbiasa menggunakan kosakata Bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh* yang berlaku.

2. Penggunaan media Question Card dalam pembelajaran peningkatan berbicara bahasa Jawa ragam krama pada siswa kelas III SDN Dumplengan 2 Pitu, Ngawi

Dalam penelitian ini menggunakan media kartu sebab ada beberapa kelebihan dari media tersebut, yaitu: 1) media kartu bisa menampilkan komponen yang ingin dijelaskan; 2) media kartu bisa dijadikan berbagai bentuk permainan yang dapat meningkatkan kreativitas siswa di dalam kelas; dan 3) media kartu memudahkan siswa dalam belajar karena tampilan yang menarik. Maka untuk mengetahui efektivitas dari permainan Question Card dapat menggunakan hasil prettest-posttest. Melalui hasil prettest-posttest

dapat diketahui perubahan akibat adanya suatu treatment selama proses berjalan. Berdasarkan tingkatan taksonomi bloom pada kemampuan menghafal, menyebutkan kembali dan menerapkan informasi diklasifikasikan sebagai berpikir tingkat rendah. Sedangkan menganalisis (C4), mensintesis (C5), dan mengevaluasi (C6) diklasifikasikan sebagai berpikir tingkat tinggi. Maka dalam penelitian ini hanya menggunakan soal posttest-pascates dengan ranah C4-C6. Berdasarkan hasil prettest-posttest yang mencakup soal dengan ranah C4-C6 yang telah di uji cobakan pada siswa diperoleh hasil bahwa berpikir kritis siswa mengalami peningkatan. Media *Question Card* sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sangat layak digunakan sebagai alat bantu pada proses pembelajaran.

3. Metode Learning Start With A Question (LSQ) dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa ragam krama pada siswa kelas III SDN Dumplengan 2 pitu, Ngawi

Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara yaitu menggunakan metode yang tepat. Metode yang dirasa tepat adalah metode *Learning Starts With A Question (LSQ)* adalah metode dimana siswa diarahkan untuk belajar mandiri dengan membuat pertanyaan berdasarkan bacaan yang diberikan oleh guru. Kemudian siswa berusaha menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut melalui diskusi dengan siswa lain dan guru ikut membantu apabila siswa kesulitan dalam menemukan jawaban. Metode *LSQ* berpengaruh

terhadap hasil belajar, sikap belajar dan keterampilan belajar siswa. Metode memulai pelajaran dengan pertanyaan (*Learning Starts With A Question*) diharapkan dapat mengoptimalkan proses pembelajaran Bahasa Jawa di kelas karena dengan metode ini siswa diharuskan untuk memahami materi yang akan diberikan oleh guru dengan cara mendiskusikan sesama kelompoknya, selain itu mereka juga diminta untuk membuat pertanyaan-pertanyaan dari materi yang belum mereka pahami dengan cara seperti itu diharapkan siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Jawa.

Salah satu cara untuk membuat siswa belajar secara aktif adalah dengan membuat mereka bertanya tentang materi pelajaran sebelum ada penjelasan dari pengajar. metode ini dapat memberikan stimulus siswa untuk mencapai kunci belajar, yaitu bertanya.

4. Kendala dalam pembelajaran Bahasa Jawa menggunakan metode *Learning Start With A Question (LSQ)* di SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi

Kendala yang dihadapi pada proses pelaksanaan pembelajaran pada Kelas 3 SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi umumnya masih berupa pengelolaan jam pengajaran dengan materi pembelajaran. Alokasi waktu yang hanya 2 jam perminggu dirasa kurang efektif untuk menyampaikan materi pembelajaran Bahasa Jawa sangat banyak. Meskipun demikian hal tersebut tidak membuat pencapaian tujuan pembelajaran mengalami kendala

yang cukup berarti. Hal tersebut juga dapat dilihat dari rata-rata perolehan nilai siswa yang mencapai KKM yang telah ditentukan.

Observasi yang dilakukan pada Kelas 3 SDN Dumlengan 2 Pitu Ngawi menunjukkan bahwa proses kegiatan belajar mata pelajaran Bahasa Jawa berlangsung secara runtut. Pada waktu pembelajaran berlangsung jarang menggunakan media pembelajaran saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Media yang ada hanya berupa poster wayang dan poster aksara Jawa. Antusias siswa pada saat pembelajaran Bahasa Jawa sudah cukup aktif, hal ini dikarenakan dalam penyampaian materi pembelajaran guru cenderung mendominasi dengan metode ceramah yang diselangi tanya jawab sehingga siswa selalu berusaha untuk memperhatikan pelajaran Bahasa Jawa.

Kegiatan membaca teks percakapan untuk mengembangkan keterampilan berbicara Siswa mengantisipasi Unggah-Uggah basa untuk berbicara dengan baik. Alhasil, dengan mengikuti kegiatan membaca percakapan, siswa dilatih untuk meningkatkan keterampilan berbicara, seperti keterampilan pemilihan diksi yang sesuai dengan situasi dan posisi, serta dapat belajar tentang penggunaan bahasa Jawa, khususnya dengan memperhatikan situasi dan kondisi. Dalam skenario ini, situasi dan kondisinya adalah dengan siapa dia berbicara dan dalam kondisi apa.³⁰

³⁰Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 104.

Aktivitas pembelajaran muatan lokal Bahasa Jawa berkaitan dengan aktivitas fisik yang berhubungan dengan kegiatan penyampaian materi dan aktivitas psikis yang berhubungan dengan interaksi antara siswa dan guru dalam proses belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada Kelas 3 SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi, dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas dibagi menjadi dua macam aktivitas, yaitu aktivitas fisik dengan penyampaian materi dan aktivitas psikis dengan interaksi di kelas.

Aktivitas fisik berupa penyampaian materi dalam pembelajaran Bahasa Jawa meliputi empat aspek kompetensi yang harus dicapai oleh siswa yaitu kompetensi menulis, membaca, mendengarkan dan berbicara. Keempat bentuk kompetensi tersebut dalam Bahasa Jawa berfungsi untuk mengarahkan siswa agar siswa terampil berkomunikasi sesuai dengan *unggah – ungguh* secara lisan maupun tertulis. Hal tersebut sesuai dengan standar kompetensi dalam membelajarkan *unggah-ungguh*, yaitu standar kompetensi micara dan nyerat. Materi Bahasa Jawa yang diajarkan di SDN Dumplengan 2 Pitu, Ngawi secara konseptual muatan berisikan materi-materi ajar yang banyak menyuguhkan contoh-contoh berbahasa baik secara lisan maupun tertulis yang baik dan benar sesuai *unggah-ungguh* melalui bentuk cerita, kesenian, karya tulis dan presentasi berbahasa. Aktifitas fisik diatas ditunjang

dengan berbagai metode yang sesuai dengan materi yang sedang diajarkan seperti metode tanya jawab, diskusi, bermain peran, metode drill, metode pemberian tugas dan lain – lain.

Aktivitas psikis berupa interaksi yang terjalin antara peneliti dan siswa. Interaksi inilah yang menjadi tolak bakal pembelajaran kesantunan berbahasa secara langsung bagi siswa. Upaya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kesantunan berbicara siswa terlihat melalui bentuk perbaikan aspek berbicara siswa yang berupa teguran langsung.

Pada pembelajaran pada Kelas 3 ketika ada anak yang bertanya kepada guru dengan bahasa yang tidak sesuai dengan *unggah-ungguh*. ” bu, *halaman pira*, bu? “ Maka guru akan langsung membenarkannya ”bu, *halaman pinten niku*, bu? Hal ini dilakukan agar anak – anak terbiasa menggunakan bahasa sesuai *unggah-ungguh*.

Jika hal ini dibiarkan siswa menjadi beranggapan bahwa apa yang mereka utarakan adalah benar sehingga secara tidak langsung hal tersebut dilakukan berulang sehingga berbicara sesuai *unggah-ungguh* akan semakin luntur. Tindak ketidaksantunan tutur yang terkadang masih dilakukan siswa di antaranya terlihat dari bentuk pertanyaan, pernyataan yang mengekspresikan keluhan, alasan, maupun pengaduan bentuk tuturan yang dinyatakan siswa tersebut tidak luput dari perbaikan struktur kalimatnya jika

memang siswa melakukannya sehingga kedepanya tidak diulangi lagi.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Pelaksanaan Pembelajaran Peningkatan Bahasa Jawa Ragam Krama di SDN Dumplengan 2 Pitu Ngawi

Pelaksanaan pembelajaran Guru Bahasa Jawa tidak membuat rencana pelaksanaan pembelajaran sendiri, melainkan menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dibuat oleh pemerintah. Selanjutnya, guru menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai acuan dalam pembelajaran di kelas.

2. Penggunaan media Question Card pada materi berbicara bahasa Jawa ragam krama dengan menerapkan *metode Learning Start With A Question (LSQ)* untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas III SDN Dumplengan 2 Pitu, Ngawi.

Media Question Card adalah media pembelajaran berbentuk kartu dengan berisi soal atau masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata. Question Card digunakan pada saat pembelajaran berlangsung, terdapat pertanyaan dalam media kartu yang nantinya akan diberikan kepada peserta didik untuk dijawab sesuai yang mereka ketahui, media Question Card menekankan pada pemikiran kritis dan kreatif siswa dalam memecahkan pertanyaan sesuai dengan isi kartu pertanyaan (Question Card).

3. Metode Learning Start With A Question (LSQ) dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa ragam krama pada siswa kelas III SDN Dumplengan 2 pitu, Ngawi

Penggunaan Metode pembelajaran *Learning Start With A Question* dengan berbantu *Question Card*, metode ini lebih efektif untuk peserta didik cepat memahami akan materi yang disampaikan, serta tingkat presentase keberhasilan pembelajaran menggunakan metode ini naik hampir mencapai 100%

4. Kendala berupa kurangnya alokasi waktu yang hanya 2 jam perminggu dirasa kurang efektif untuk menyampaikan materi pembelajaran Bahasa Jawa yang relatif banyak.

Penggunaan Metode pembelajaran *Learning Start With A Question* dengan berbantu *Question Card*, lebih efektif untuk peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan, serta tingkat persentase keberhasilan pembelajarannya naik hampir mencapai 100%



B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa rekomendasi yang bersifat membangun untuk beberapa pihak. Rekomendasi tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Untuk Kepala Sekolah

Sebagai sosok pemimpin di sekolahan, seorang kepala sekolah diharapkan dapat membantu dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, terutama dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Bahasa Jawa, dengan melalui serangkaian kegiatan monitoring, kontroling dan evaluasi kepada guru agar memiliki tujuan yang berkesinambungan terhadap pembelajaran Bahasa Jawa, serta mencapai hasil yang maksimal sehingga segala proses yang berjalan di sekolah bisa optimal.

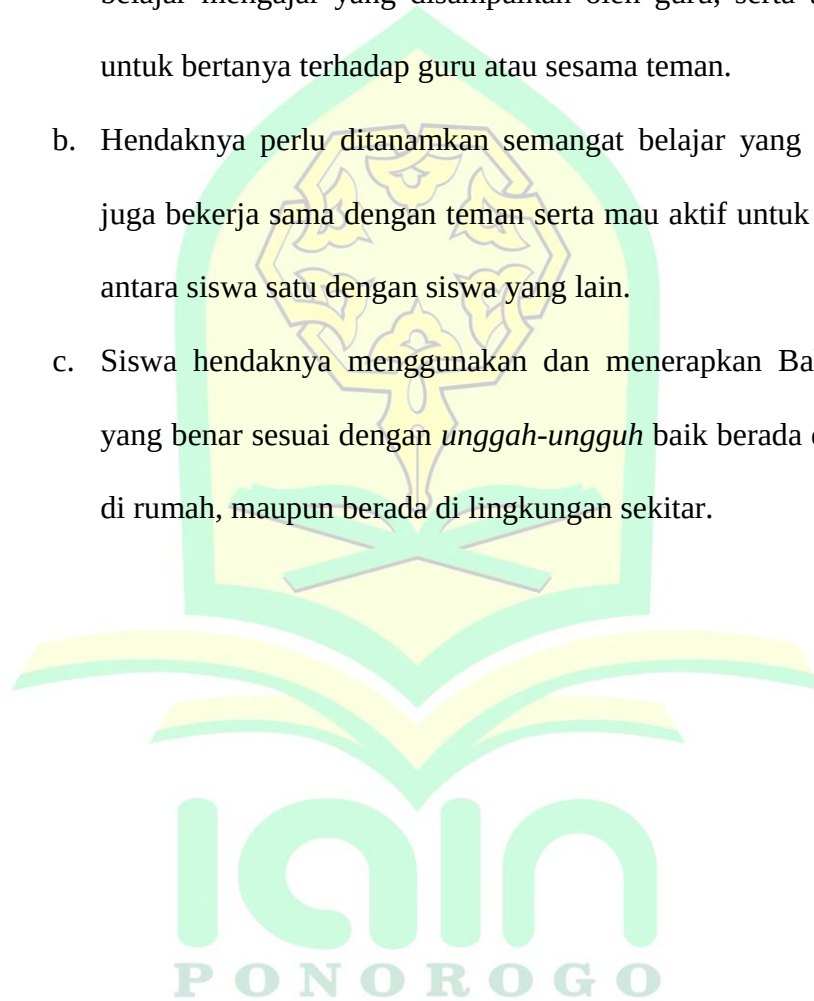
2. Untuk Guru

Sebagai seseorang yang mengajar dan mendidik siswanya, seorang guru diharapkan dapat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, baik secara material maupun dalam penguasaan kelas melalui beragam strategi maupun metode dalam proses pembelajaran, karena muatan Bahasa Jawa akan selalu berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi. Penggunaan media pembelajaran yang lebih bervariasi lagi dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Jawa diharapkan akan meningkatkan minat serta semangat siswa, sehingga siswa dapat lebih maksimal dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan.

3. Untuk Peserta Didik

Sebagai peserta didik, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan oleh penulis dalam penelitian ini. rekomendasi tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Siswa hendaknya lebih aktif serta kreatif dalam mengikuti proses belajar mengajar yang disampaikan oleh guru, serta tidak malu untuk bertanya terhadap guru atau sesama teman.
- b. Hendaknya perlu ditanamkan semangat belajar yang tinggi dan juga bekerja sama dengan teman serta mau aktif untuk berdiskusi antara siswa satu dengan siswa yang lain.
- c. Siswa hendaknya menggunakan dan menerapkan Bahasa Jawa yang benar sesuai dengan *unggah-ungguh* baik berada di sekolah, di rumah, maupun berada di lingkungan sekitar.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010).
- Afifah, Reni, Ani. Supriyadi, “Keefektifan Model Pembelajaran *Guided Discovery Learning* dengan Media *Question Card* dalam Pembelajaran Bacaan Alam Terintegritasi dalam IPA,” *Unnes Physics Education Journal*, 3,1 (Maret, 2014), 6-11.
- Firanda Riswani, Elza. Widayati Ani. “Model *Active Learning* dengan Teknik *Learning Starts With A Question* dalam Peningkatan Keaktifan Peserta Didik pada Pembelajaran Akuntansi,” *Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10, 2 (2012), 8.
- Hanafri, Iqbal. Agus. Arif. “Game Edukasi Tebak Gambar Bahasa Jawa Menggunakan *Adobe Flash CS6* Berbasis Android,” *Sisfotek Global*, 5, 2 (September, 2015).
- Hariato, Erwin. “Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara,” *Didaktika*, 9,4 (November, 2020), 2-4.
- Haryadi, Zamzami. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia* (Yogyakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.,1996), 37.
- Nadhiroh, Umi. Bagus. “Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Melestarikan Budaya Jawa,” *JISABDA*, 3,1 (Desember, 2021), 5-7.
- Putro Widoyoko, Eko. *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).
- Sa'adun, Akbar. “Model Pendidikan Karakter yang Baik di SD,” *Sekolah Dasar*, 23,2 (November, 2014), 21-33.
- Setyawan Wahyu, Bagus. “Fenomena Penggunaan *Unggah-ungguh* Basa Jawa Kalangan Siswa SMK di Surakarta,” *Widyaparwa*, 46,2 (Desember, 2018), 149.
- Sri Maruti, Endang. *Pembelajaran Bahasa Jawa*, (Magetan: AE Media Grafika, 2017).
- Sulistyowati, Endang. “Meningkatkan Keterampilan dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Tentang Menulis Surat Resmi Melalui *Contextual Teaching and Learning (CTL)*,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2, 1 (Februari, 2019), 2.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014).

Tarsim, “Implementasi Edugame dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di MI Ma'arif NU Teluk Banyumas”, *Tesis*, (Purwokerto, 2021).

Tunjung Sari, Lika. “Peningkatan Keterampilan Berbicara *Unggah-ungguh* Bahasa Jawa Menggunakan Komik Digital di Sekolah Dasar, “*Universitas PGRI Madiun*, 3 (Juli, 2022), 2.

Trisnawati, Wahyu.Yanti Fauziah Puji. “Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa pada Anak Usia Dini, “*Cakrawala Dini*, 10, 2 (November, 2019), 94-95.

Zaini, Hisyam. *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008).

